

**FUNGSI DAN TEKNIK PERMAINAN
KESENIAN TRADISIONAL GEJOG LESUNG
DI SANGGAR NITIBUDHOYO
DUSUN NITIPRAYAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Bobby Marsatya Putranto
07208241010

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejog Lesung di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*"

yang disusun oleh Bobby Marsatya Putranto, NIM 07208241010 ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Januari 2014

Pembimbing

HT. Silaen, S. Mus., M. Hum
NIP. 19561010 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejog Lesung di Sanggar Nitibudhoyo Dusun Nitiprayan Bantul**" yang telah disusun oleh Bobby Marsatya Putranto, NIM 07208241010 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Heni Kusumawati, M. Pd.	Ketua penguji		12/3/2014
Drs. Agustianto, M. Pd.	Sekertaris		12/3/2014
DR. Kun Setyaning A. M. Pd.	Penguji Utama		11/3/2014
HT. Silaen, S. Mus. M. Hum.	Penguji Pendamping		12/3/2014

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzami, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Bobby Marsatya Putranto

NIM : 07208241010

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

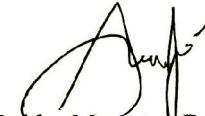
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Penulis,



Bobby Marsatya Putranto
NIM 07208241010

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta Bapak Suryanto dan Ibu Ambarwati

Kakak dan keluarga mas Adi dan mbak Puri...

Adik keponakanku Keysha dan Alana...

Keluarga besarku di ketanggungan Eyang putri dan Alm Mbah kung dan Putri..

Bapak dan ibu anggota sanggar Nitibudhoyo...

Bandku Nesya28 dan management Nesya28...

Teman-teman terdekatku Vani, Aulia, Kumala...

Sahabat-sahabatku para musisi Jogja, Delv Band, The Jeff Band, Trygve, Cakurtu, Sunflow, Mighfar, dan banyak lainnya...

Semua teman-temanku kampus Pradikta, Iyan, Ratmaji, Adit, Lisa, Reda, Nia, Etha, Salim, Egha dll..

MOTTO

**“ Hidup Hanyalah Sekali, Maka Dari Itu Nikmatilah,
Jangan Pernah Menyerah Teruslah Berusaha dan
Selalu Bersyukur Atas Apa Yang Telah Kita Capai ”**

KATA PENGANTAR

Salam damai dan salam sejahtera.

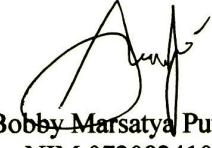
Puji dan Syukur kepadaMu Bapa atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya. Berkat izin dariMu akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Pembimbing skripsi, Bapak HT. Silaen, S. Mus.,M. Hum yang selalu sabar dan memacu penulis agar tekun dalam mengerjakan skripsi, serta ketulusan menerima segala pertanyaan penulis di sela kesibukannya.
2. Ibu Sutini selaku pimpinan sanggar *Nitibudhoyo* yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
3. Para anggota sanggar *Nitibudhoyo* yang begitu ramah, antusias dan ikut serta dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
4. Semua dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY yang telah memberikan ilmunya tanpa pamrih, serta para karyawan di jurusan dan fakultas yang penulis hormati, terimakasih atas bantuannya selama ini.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Penulis,



Bobby Marsatya Putranto
NIM 07208241010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Kesenian Sebagai Kebudayaan	7
2. Fungsi Musik.....	9
3. Teknik Permainan.....	10
4. Aspek Musikal.....	11
a. Nada.....	11
b. Elemen-Elemen Waktu.....	12

c. Melodi.....	13
d. Dinamika.....	13
5. Transkrip Notasi.....	14
B. Penelitian yang Relevan.....	15
 BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Data Penelitian.....	17
B. Setting Penelitian.....	17
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	18
D. Metode Pengumpulan Data	18
1. Observasi.....	18
2. Wawancara.....	19
3. Dokumentasi.....	20
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	22
G. Analisis Data.....	22
 BAB IV FUNGSI DAN TEKNIK PERMAINAN KESENIAN	
TRADISIONAL GEJOG LESUNG	26
A. Sejarah Kesenian <i>Gejog Lesung</i> di Sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	26
1. Sejarah Kesenian Tradisional <i>Gejog Lesung</i>	26
2. Sejarah Kesenian <i>Gejog Lesung</i> di Sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	27
B. Fungsi Musik <i>Gejog Lesung</i>	30
C. Instrumen <i>Gejog Lesung</i>	34
1. Organologi <i>Lesung</i> dan <i>Alu</i>	35
a. <i>Lesung</i>	35
b. <i>Alu</i>	38
2. Aspek Musikal.....	39
a. Nada.....	40
b. Elemen-Elemen Waktu.....	42
c. Melodi.....	43

d. Dinamika.....	44
3. Teknik Permainan <i>Gejog Lesung</i>	45
a. Teknik Memegang <i>Alu</i>	45
b. Pemain Beserta Fungsi Masing-Masing Pukulan dalam Permainan Kesenian <i>Gejog Lesung</i>	49
c. Posisi Pemain dalam Permainan <i>Gejog Lesung</i>	57
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. KESIMPULAN.....	60
B. SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi.....	67
Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Motif kostum <i>lurik</i>	29
Gambar 2 : Motif kostum <i>Jumputan</i>	29
Gambar 3 : Motif kostum <i>Sembagi (kembangan) 1</i>	29
Gambar 4 : Motif kostum <i>Sembagi (kembangan) 2</i>	29
Gambar 5 : Motif kostum <i>Sembagi (kembangan) 3</i>	30
Gambar 6 : Batang kayu dalam keadaan utuh.....	36
Gambar 7 : <i>Lesung</i>	37
Gambar 8 : <i>Alu</i>	38
Gambar 9 : <i>Lesung</i> dan <i>Alu</i>	39
Gambar 10 : <i>Lesung</i> penghasil suara tinggi.....	40
Gambar 11 : <i>Lesung</i> penghasil suara sedang.....	41
Gambar 12 : <i>Lesung</i> penghasil suara rendah.....	42
Gambar 13 : Lokasi yang dikenai pukulan <i>alu</i> posisi vertikal.....	46
Gambar 14 : Teknik memegang <i>alu</i> posisi vertikal.....	46
Gambar 15 : Lokasi yang dikenai pukulan <i>alu</i> posisi horisontal.....	47
Gambar 16 : Teknik memegang <i>alu</i> posisi horisontal.....	47
Gambar 17 : Lokasi yang dikenai pukulan <i>alu</i> posisi diagonal.....	48
Gambar 18 : Teknik memegang <i>alu</i> posisi diagonal.....	49
Gambar 19 : Ritme pukulan pemain <i>gawe</i>	50
Gambar 20 : Posisi pemain <i>gawe</i>	51
Gambar 21 : Ritme pukulan pemain <i>gawe 1</i> dan <i>gawe 2</i>	51
Gambar 22 : Ritme pukulan pemain <i>arang</i>	52
Gambar 23 : Posisi pemain <i>arang</i>	53
Gambar 24 : Ritme pukulan pemain <i>kerep</i>	54
Gambar 25 : Posisi pemain <i>kerep</i>	54
Gambar 26 : Ritme pukulan pemain <i>umplung</i>	55
Gambar 27 : Posisi pemain <i>umplung</i>	55
Gambar 28 : Ritme <i>umplung nyuwuk</i>	56
Gambar 29 : Ritme pukulan pemain <i>dundhung</i>	56

Gambar 30 : Posisi pemain <i>dundhung</i>	57
Gambar 31 : Posisi pemain dalam permainan <i>gejog lesung</i>	58
Gambar 32 : Posisi <i>dundhung</i> kiri dan posisi <i>umplung</i> kanan.....	58
Gambar 33 : Skema posisi pemain dalam permainan <i>gejog lesung</i>	58
Gambar 34 : Plakat <i>omah lesung</i> sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	76
Gambar 35 : Para anggota sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	76
Gambar 36 : Proses latian berlangsung.....	77
Gambar 37 : Wawancara dengan Ibu Sutini.....	77
Gambar 38 : Pencatatan hasil wawancara.....	78
Gambar 39 : Keadaan <i>lesung</i> pada <i>lumpang panjang</i>	78
Gambar 40 : <i>Lumpang</i> bulat.....	79
Gambar 41 : <i>Lumpang</i> panjang.....	79
Gambar 42 : Pengamatan setiap pemain.....	80
Gambar 43 : Suasana latihan di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Pedoman Observasi.....	66
Lampiran II : Pedoman Wawancara.....	68
Lampiran III : Pedoman Dokumentasi.....	70
Lampiran IV : Partitur Komposisi Lagu <i>Gejog Lesung</i>	71
Lampiran V : Foto Kegiatan	76
Lampiran VI : Hasil Wawancara.....	81

**FUNGSI DAN TEKNIK PERMAINAN
KESENIAN TRADISIONAL GEJOG LESUNG
DI SANGGAR NITIBUDHOYO
DUSUN NITIPRAYAN BANTUL**

Oleh
Bobby Marsatya Putranto
NIM 07208241010

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kesenian tradisional *Gejog Lesung* yang meliputi fungsi dan teknik permainannya. Subjek penelitian ini adalah pendukung kesenian *gejog lesung*. Pengumpulan datanya dengan cara (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah dengan (1) Reduksi Data, (2) Penyajian data, dan (3) Penyimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kesenian tradisional *gejog lesung* sebagai : (1) sarana komunikasi antar pemain musik dan antar warga masyarakat sekitar, (2) sarana hiburan bagi masyarakat dan pemainnya, (3) sarana pengetahuan bagi masyarakat, (4) sarana pelestarian kebudayaan, (5) sarana upacara ritual sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, (6) sarana kebersamaan antar pemain baik tua maupun muda. Teknik permainan dalam kesenian *gejog lesung* meliputi (1) teknik memegang *alu* yang terdiri dari teknik memegang *alu* posisi vertikal, horizontal dan diagonal, (2) pemain dalam permainan *gejog lesung* terdiri dari pemain *gawe*, pemain *arang*, pemain *kerep*, pemain *umplung*, dan pemain *dundhung*.

Kata kunci : fungsi, teknik permainan, Gejog Lesung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kesenian tradisional yang tumbuh di daerah-daerah dan mempunyai ciri khas tertentu. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan adat istiadat antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dengan keanekaragaman bentuk kesenian tradisional tersebut merupakan aset kebudayaan negara Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan tindak dan hasil karya masyarakat yang dijadikan milik diri (Koentjorongrat, 1990: 180). Sifat-sifat tentang nilai kebudayaan diantaranya adalah kebudayaan terwujud dalam keseluruhan manusia, kebudayaan sudah ada sejak dulu dan terus tidak habis sampai pada generasi berikutnya, kebudayaan diperlukan manusia dalam tingkah laku (Soekanto, 1990: 199).

Kebudayaan yang universal merupakan salah satu unsur-unsur tahap pertama yang terbesar dan merupakan unsur-unsur yang ditemukan disemua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur universal tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan bahasa, kesenian, sistem mata pencakarian hidup serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjorongrat, 1990: 2). Dari berbagai unsur-unsur universal tersebut, terdapat salah satu unsur kebudayaan yang menonjolkan sifat khas dan mutu sehingga sesuai sebagai unsur paling utama dari kebudayaan Indonesia yaitu kesenian.

Selain salah satu dari unsur kebudayaan, kesenian merupakan hal yang akan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat. Karena secara individu maupun kelompok dalam bermasyarakat secara otomatis akan tetap menjalankan unsur-unsur adat dan kebudayaan. Hal tersebut akan selalu terkait pada bidang kesenian tradisional. Kesenian berkembang dengan adanya ide dan pemikiran estetika dengan latar belakang tradisi atau sistem kebudayaan. Seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini begitu gencarnya pengaruh kebudayaan modern masuk ke dalam kebudayaan asli sehingga terkadang membawa pengaruh buruk bagi keberadaan kebudayaan asli indonesia termasuk kesenian tradisional.

Dari segi etnik, Indonesia memiliki keanekaragaman kesenian daerah atau kesenian tradisional. Salah satu contohnya adalah kesenian tradisional *gejog lesung* yang berada di kabupaten Bantul tepatnya di sanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Para anggota sanggar Nitibudhoyo kebanyakan adalah para warga setempat yang berusia lanjut, tetapi para anggota sanggar tersebut masih bersemangat untuk melestarikan kesenian *gejog lesung* dengan baik yang merupakan peninggalan tradisi nenek moyang. Menurut pendapat para anggota sanggar Nitibudhoyo *lesung* pada dasarnya berfungsi sebagai alat penumbuk padi tradisional yang berawal dari kondisi masyarakat yang setiap masa panen selalu kesulitan untuk menggiling padi. Seiring dengan perkembangannya fungsi *lesung* berubah menjadi salah satu alat musik tradisional. Teknik permainan musik *gejog lesung* sangat sederhana namun sangat menarik dan unik, dengan menggunakan *alu* sebagai alat pemukulnya dan *lesung* sebagai peralatan utama, *lesung* mampu menghasilkan

bunyi yang menarik. Hal ini dikarenakan dalam menumbuk padi dilakukan oleh empat sampai enam orang. Para penumbuk tidak hanya asal menumbuk, tetapi menggunakan pola agar tidak berbenturan dengan penumbuk lainnya. Dari penerapan pola menumbuk tersebut dihasilkan karakter suara yang berbeda antara penumbuk satu dengan yang lainnya sehingga tercipta suatu bunyi yang menarik perhatian masyarakat.

Pada kenyataan sekarang ini, kesenian *gejog lesung* telah mengalami kepunahan dan kurang mendapat regenerasi penerus selanjutnya. Oleh karena itu kesenian tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan sehingga memperkaya keragaman budaya bangsa Indonesia agar tidak punah oleh kemajuan jaman dan teknologi yang semakin berkembang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kesenian tradisional adalah mengenalkan dengan gencar kepada masyarakat, serta menggerakkan seniman untuk lebih kreatif untuk memperkaya ide sehingga berpengaruh baik terhadap karya yang mereka hasilkan.

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kesenian tradisional *gejog lesung* adalah bahwa masyarakat mulai melupakan keberadaan *lesung* tersebut yang telah berada sejak jaman dulu. Padahal telah diketahui sebelum adanya alat penggiling padi modern, dahulu para petani menggunakan *lesung* sebagai sarana utama untuk menumbuk padi. Disamping itu tingkat kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional *gejog lesung* mulai berkurang karena musik tersebut dianggap sebagai musik yang kuno. Masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik terhadap musik yang berkembang pada saat ini, karena musik dianggap sebagai bagian dari *life style*

atau gaya hidup. Mereka menyukai sesuatu yang baru karena musik tradisi terkesan monoton dan membosankan, sehingga musik *gejog lesung* dianggap ketinggalan jaman. Masyarakat seharusnya mempunyai kesadaran terhadap perkembangan musik *gejog lesung*, karena kesenian tradisional tersebut merupakan bentuk kesenian asli daerah yang memiliki nilai kerakyatan yaitu sederhana, spontan dan kompak antar sesama pemainnya yang mampu mempererat tali persaudaraan dan menjalin persatuan antar umat beragama. Oleh karena itu guna menjaga kelestarian kesenian tersebut agar terhindar dari kepunahan, penulis mengangkat fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* yang terdapat di sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul untuk dikaji lebih dalam. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat khususnya generasi muda memahami secara rinci fungsi dan teknik permainan musik tersebut, sehingga masyarakat khususnya generasi muda bersemangat untuk melestarikannya.

B. Fokus Masalah

Mencermati uraian di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas adalah fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan masukan maupun gambaran pada masyarakat luas tentang kesenian tradisional *gejog lesung*, serta mendeskripsikan fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* yang ada di sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Disamping itu, penelitian ini juga sebagai inventarisasi dan pendokumentasian terhadap kesenian tradisi dalam rangka menjaga kelestarian dan keberadaan kesenian daerah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara Teoritis

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat tentang kesenian tradisional yang ada di sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Secara Praktis

1. Bagi para pelaku kesenian tradisional *gejog lesung*, memberikan dokumen tertulis tentang fungsi dan teknik permainan *gejog lesung* sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran dan pengarsipan.

2. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tambahan wawasan dan bahan apresiasi.
3. Bagi peneliti menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam menuliskan karya ilmiah agar termotivasi untuk selalu mengembangkan kesenian tradisional.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kesenian Sebagai Kebudayaan

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Tilaar, 1999: 43) kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Dalam perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat-istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal (Maryaeni, 2005: 5). Menurut rumusan Tylor (dalam Tilaar, 1999: 39) kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat simpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan buah budi manusia yang nyata serta mencakup

keseluruhan yang beragam seperti, adat-istiadat, kreativitas, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan kesenian. Salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut adalah kesenian tradisional.

Kesenian berasal dari kata “seni” dalam bahasa Inggris “art” yang artinya suatu hasil daya upaya manusia yang melibatkan akal, fikiran, budi dan perasaannya pada suatu kurun waktu tertentu (Dharmawan, 1993: 12). Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi kebudayaan itu (Kayam, 1981: 15). Pada umumnya suatu daerah di Indonesia memiliki bentuk kesenian khas daerah yang menjadi lambang kedaerahan, misalnya kesenian *Reog Ponorogo* dari Jawa Timur, *Tarling* kesenian khas dari Cirebon Jawa Barat. Kesenian tradisional Indonesia dilihat dari tumbuh berkembangnya dapat dibedakan antara kesenian pedesaan dan perkotaan. Kesenian tradisional yang berkembang di pedesaan merupakan salah satu kesenian yang lebih bertahan keberadaannya, karena kurangnya sarana hiburan di pedesaan dibandingkan dengan di perkotaan.

Berdasarkan tingkatan waktu (kronologis) kesenian mencakup sifat tradisional dan non tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang abadi yang tidak terpengaruh oleh kemajuan jaman dalam masyarakat pendukungnya. Terlepas dari kesenian tradisional tersebut, kesenian non tradisional selalu terpengaruh oleh kemajuan jaman (Dharmawan, 1993: 17). Secara umum istilah tradisional diambil dari kata “tradisi” yang artinya adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian mencakup sifat tradisional dan non tradisional yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Kesenian menjadi ciri khas pada masing-masing daerah. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa.

2. Fungsi Musik

Seni telah tumbuh semenjak peradaban lahir dimuka bumi ini. Keberadaannya didasari oleh dorongan kodrat manusia yang tertarik akan keindahan serta didukung oleh fungsi-fungsi yang dimilikinya bagi kepentingan manusia, baik itu seniman selaku penciptanya maupun masyarakat umum.

Fungsi seni menurut Sugianto (2004: 74) dalam fungsi sosial budaya, musik daerah memiliki fungsi sebagai berikut, yaitu: Sarana upacara adat; pengiring tari; media bermain; media penerangan; dan iringan pertunjukan. Selain itu, Kustap (2008: 8-11) mendefinisikan beberapa fungsi musik dalam masyarakat, yaitu: Fungsi ekspresi emosional; fungsi penikmatan estetis; fungsi hiburan; fungsi komunikasi; fungsi respon sosial; fungsi pendidikan norma sosial; fungsi pelestari kebudayaan; fungsi pemersatu bangsa; fungsi promosi dagang; dan fungsi representasi simbol.

Sedangkan Meriam, (1964: 218) berpendapat tentang beberapa pengertian fungsi musik, yaitu: Fungsi pengungkapan emosional; fungsi penghayatan estetis; fungsi hiburan; sarana komunikasi; fungsi perlambangan; fungsi reaksi jasmani; fungsi intuisi sosial dan ritual keagamaan; fungsi pengesahan lembaga sosial; fungsi kesinambungan budaya; fungsi pengintegrasian masyarakat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kesenian musik memiliki fungsi-fungsi yang terkandung didalamnya, fungsi tersebut membuat suatu kesenian musik menjadi lebih berarti dan dapat memberikan pengaruh kepada kepentingan manusia, baik terhadap seniman maupun masyarakat luas.

3. Teknik Permainan

Kata teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara membuat sesuatu, cara yang terkait dalam sebuah karya seni. Menurut Banoe (2003 : 409) teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya. Dapat disimpulkan, teknik dalam musik berarti cara melakukan atau memainkan suatu karya seni dengan baik dan benar.

Kata permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 641) mengandung arti suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam hal ini, permainan dapat diartikan sebagai perwujudan suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari mulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan.

Setyaningsih (2007 : 19) menjelaskan bahwa teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang bermakna.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam mempelajari suatu alat musik harus mengerti metode dan bagaimana teknik atau cara memainkan alat musik tersebut sesuai dengan petunjuk yang baik agar menghasilkan suatu bunyi atau komposisi musik yang bermakna.

4. Aspek Musikal

Musik adalah salah satu cabang seni. Musik dapat terwujud dengan adanya bunyi, dengan kata lain media musik atau bahan untuk terwujudnya musik adalah bunyi dan diam (Pekerti, 2007: 2.3). Musik juga sering dikatakan sebagai hasil penulisan suatu ide oleh para komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda-tanda khusus (Soeharto, 1996: 59). Di dalam musik terdapat bahan-bahan dan perlengkapannya, diantaranya adalah nada, elemen-elemen waktu, melodi, dan dinamika.

a. Nada

Nada merupakan satuan bunyi atau suara yang getarannya teratur dengan tingkat yang juga tetap (Syafiq, 2003: 205). Nada memiliki sistem yang biasa disebut tangganada. Tangganada adalah susunan nada-nada secara alphabetis yang disusun ke atas, dari nada terendah ke nada tertinggi, mupun ke bawah, dari nada tertinggi ke nada terendah (Mudjilah, 2004: 21).

Nada memiliki tingkat ketinggian yang berbeda-beda. Tingkat ketinggian bunyi maupun nada yang dalam istilah internasional disebut *pitch* (bahasa Inggris) ditentukan oleh kecepatan getar atau biasa disebut frekuensi. Getaran yang teratur pada jumlah tertentu dalam setiap detiknya menghasilkan nada-nada musical yang membedakan dari bunyi yang diproduksi untuk tujuan lain Kustap (2008: 87).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nada tersusun berdasarkan suara yang getarannya teratur yang ditentukan oleh kecepatan getaran atau disebut frekuensi. Nada terdiri dari nada rendah, sedang dan tinggi yang

tersusun alphabetis yang membedakan dari bunyi yang diproduksi untuk tujuan lain.

b. Elemen-Elemen Waktu

Elemen waktu merupakan landasan bagi musik. Di dalam musik, elemen tersebut dibagi ke dalam tiga faktor yaitu tempo, meter dan ritme (Bramantyo, 24).

Menurut (Hanna Sri Mudjilah, 2004: 64) istilah tempo dapat dikelompokan kedalam tiga kelompok yaitu cepat, sedang, dan lambat. Menurut (Prawiradisastro, 1997: 50) tempo mengacu pada hitungan cepat lambat gerak dan panjang pendek waktu yang digunakan. Beberapa istilah-istilah tempo yang umum seperti *presto* (sangat cepat), *allegro* (cepat), *vivace* (hidup), *moderato* (sedang), *andante* (agak lambat), *adagio* (lebih lambat dari *andante*), *lento* (lambat), *largo* (sangat lambat).

Dalam penulisan partitur musik, meter ditunjukkan dengan tanda sukat yang memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan untuk menandai sebuah birama. Birama-birama ditunjukkan dengan cara menarik garis-garis vertikal pada garis parana. Dalam musik terdapat jumlah ketukan-ketukan yang sama untuk setiap birama. Meter dapat ditunjukkan pada ketukan pertama dari setiap birama yang diberi tekanan atau aksen (Bramantyo, 24).

Ritme ialah penyimpangan dari keajegan matra. Matra itu bersamaan dengan aba (ketukan,pukulan,*sabetan*). Ritme dan matra tersebut bagaikan isi dan wadah, ritme ibarat isi dan matra ibarat wadahnya. Ritme dapat bermacam-macam ukuran panjang pendeknya atau berat ringannya yang harus dapat masuk dalam

matra yang telah ditentukan volumenya (Prawiradisastro, 1997: 49). Ritme dapat dicontohkan pada pukulan-pukulan genderang, mengetuk-ketukkan sebuah pensil di atas meja atau bertepuk tangan.

c. Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988: 16).

Melodi merupakan serangkaian nada-nada yang bervariasi *pitch* dan durasinya yang membentuk suatu ide musical yang terdengar menyenangkan. Nada-nada tersebut disusun dengan suatu pola yakni ada permulaan dan pengakhiran yang mengandung suatu rasa dari arah, bentuk dan kesinambungan (Pekerti, 2007: 2.22).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa permainan melodi sangat erat hubungannya dengan pitch dan durasi yang dirangkai secara berurutan dalam suatu birama yang membentuk suatu ide musical yang terdengar menyenangkan.

d. Dinamika

Variasi keras lunak suara menimbulkan dinamik. Tanda dinamika biasanya terdapat pada notasi musik, pada notasi tembang atau *gendhing* jawa secara tradisional, tanda dinamik itu tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun demikian unsur kedinamisan irama terdapat juga dalam pelaksanaan olah seni *sekar*, seni *gendhing*, dan seni *sekar-gendhing* (Prawirodisastro, 1997: 53). Istilah-istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan dinamika antara lain : *forte* (keras), *piano*

(lembut), *fortissimo* (sangat keras), *pianissimo* (sangat lembut), *mezzo forte* (agak keras), *mezzo piano* (agak lembut), *cressendo* (semakin keras), *diminuendo* (semakin lembut).

Menurut (Hanna Sri Mudjilah, 2004: 65) dinamika merupakan tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau phrase kalimat musik. Elemen dinamik merupakan aspek yang paling menonjol dalam ekspresi musical, yang juga mencakup nuansa-nuansa dalam tempo, pemenggalan frase, aksen, dan faktor-faktor lain. Dinamik memainkan peranan yang besar dalam menciptakan ketegangan di dalam musik. pada umumnya, semakin keras suatu musik, semakin kuat tegangan yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin lembut musiknya semakin lemah tegangan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa musik tidak pernah lepas dari unsur-unsurnya. Dan semua unsur-unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam suatu teknik permainanan alat musik dan pembentukan sebuah lagu ataupun komposisi musik.

5. Transkrip Notasi

Transkrip adalah salinan, dan transkrip berarti penyalinan suatu bentuk atau wujud dengan huruf untuk menunjukkan lafal fonem bahasa yang bersangkutan (Badudu, 2003: 351). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, (2001: 897) “Transkrip adalah salinan, dan transkrip berarti: Pengalihan tuturan (bunyi) kedalam bentuk lisan dan penulisan kata, kalimat atau teks dengan menggunakan lambang bunyi”.

Adapun notasi adalah sistem pengaturan not. Notasi angka, notasi yang satuannya berupa angka. Notasi balok, notasi yang satuannya berupa lambang gambar (Soeharto, 2008: 89). Sedangkan menurut Martinus (2001: 404), not adalah tanda tertulis yang memiliki titi nada serta mengartikan notasi sebagai proses membuat tanda nada.

Berdasarkan uraian transkrip notasi adalah proses penulisan lagu kebentuk notasi, dalam hal ini ke notasi angka maupun notasi balok. Penulisan notasi angka dan notasi balok tersebut untuk memudahkan masyarakat khususnya dalam mempelajari kesenian tradisional *gejog lesung* mengenai pola-pola permainannya, serta menjadikan arsip bagi masyarakat setempat guna menjaga kelestariannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap suatu kesenian tradisional telah dilakukan, maka penelitian tentang *Fungsi Dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional Gejog Lesung di Sanggar Nitibudhoyo dusun Nitiprayan desa Ngesiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul* dianggap relevan dengan penelitian sebelumnya sebagai tugas akhir skripsi :

1. Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapi Pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Ika Setyaningsih : 2007). Hasil penelitian ini berisi tentang teknik permainan kacapi pada kesenian tradisional jaipong Dodo Gedor. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk mendeskripsikan tentang fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar

Nitibudhoyo dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Terdapat persamaan antara penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang teknik permainan suatu alat musik, namun terdapat perbedaan pada objek yang diteliti yaitu antara alat musik kecapi dan alat musik *lesung*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Awal Ahmad Dalimunthe angkatan 2006 Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitu tentang “Fungsi, Teknik Permainan Instrumen dan Penyajian Musik Tradisional Gondang Haspi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan Awal Ahmad Syahputra Dalimunthe bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, teknik permainan instrumen *Gondang Haspi* dan bentuk penyajian serta mendokumentasikan musiknya. Dari penelitian ini sangat membantu peneliti dalam upaya mendeskripsikan fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* yang ada di sanggar Nitibudhoyo. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji tentang fungsi dan teknik permainan suatu alat musik tradisional. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Awal Ahmad Dhalimunthe yaitu topik yang dibahas tidak hanya tentang fungsi dan teknik permainan melainkan pada bentuk penyajiannya. Oleh karena itu peneliti menganggap relevan penelitian yang ditulis oleh Awal Ahmad Syahputra Dalimunthe karena sesuai yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang fungsi dan teknik permainannya.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya mendeskripsikan mengenai fungsi dan bagaimana teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* yang ada di sanggar *Nitibudhoyo* yang berada di dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrumen untuk meneliti data atau mengukur status variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen, maka peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

B. Setting Penelitian

Penelitian tentang fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* ini dilakukan di sanggar *Nitibudhoyo* yang berada di dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul karena tempat ini sesuai dengan judul penelitian yang telah peneliti lakukan. Dipilihnya tempat ini karena peneliti tertarik pada suatu permainan *gejog lesung* yang dipertunjukan pada saat perayaan natal di gereja desa ini. Selain itu, masyarakat di dusun ini sangat antusias

terhadap kegiatan kesenian tersebut yang sampai saat ini masih eksis dan masih mengadakan pementasan dalam berbagai macam acara hajatan.

Peneliti telah melakukan studi awal guna mengumpulkan data-data sebagai gambaran secara umum jauh hari sebelum penyusunan yakni pada awal bulan Desember 2012, dan di lanjutkan pada saat proses latihan yang dilakukan pada awal bulan Juli 2013. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti melakukan penelitian kembali pada awal bulan Desember 2013 untuk memperoleh gambar yang dirasa kurang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ibu Sutini selaku ketua pimpinan sanggar dan seluruh pendukung permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*. Objek penelitian ini adalah kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Unsur-unsur yang akan dikaji secara rinci adalah fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung*.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yang ditempuh, antara lain :

1. Observasi

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan *observation participant* atau observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dan ikut

serta berpartisipasi dalam proses latihan. Selain itu peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ibu Sutini selaku nara sumber dan melakukan pendokumentasian gambar maupun video pada saat proses latihan berlangsung.

Observasi dilakukan pertama kali pada bulan Desember 2012 untuk mengumpulkan data sementara dengan melakukan wawancara. Observasi berikutnya berlangsung pada bulan Juli 2013 dengan melakukan wawancara dan pengambilan gambar sebagai dokumentasi penelitian. Untuk memperoleh data tentang fungsi dari kesenian *gejog lesung* dilakukan dengan wawancara mendalam kepada ibu Sutini, sedangkan untuk memperoleh data tentang teknik permainan *gejog lesung* dilakukan dengan pengamatan langsung permainan kesenian tradisional *gejog lesung* pada saat latihan berlangsung. Observasi terakhir dilakukan pada bulan Desember 2013 untuk memperoleh dokumentasi foto yang dirasa kurang.

2. Wawancara

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 1 Desember 2012 yang berlangsung di rumah ibu Sutini di dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Wawancara pertama melakukan tatap muka dan mengajukan pertanyaan dasar seputar keadaan sanggar Nitibudhoyo, sejarah adanya kesenian tradisional *gejog lesung* dan sejarah terbentuknya sanggar Nitibudhoyo.

Wawancara kedua berlangsung pada saat proses latihan pada tanggal 2 Juli 2013 di sanggar *Nitibudhoyo* yang berada di dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Dalam wawancara kedua dilakukan

wawancara tentang fungsi kesenian tradisional *gejog lesung* dan wawancara mendalam tentang aspek musical beserta teknik permainan alat musik *lesung*. Peneliti terlibat langsung untuk mencoba memainkan *lesung*, hal tersebut bertujuan agar peneliti lebih mendapatkan pemahaman tentang teknik memainkan *lesung*. Selain wawancara dilakukan pengamatan langsung tentang permainan kesenian tradisional *gejog lesung* untuk lebih memperjelas data wawancara yang diperoleh.

Wawancara ketiga berlangsung pada tanggal 3 Desember 2013 bersamaan dengan latihan rutin di sanggar *Nitibudhoyo*. Dalam wawancara terakhir dilakukan wawancara dan pengamatan kembali untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh tentang fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung*, sekaligus untuk memperoleh foto dokumentasi yang masih kurang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk menyempurnakan data hasil observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan-catatan, gambar-gambar, rekaman suara dan video. Dalam teknik dokumentasi menggunakan alat bantu seperti :

a. Alat bantu Camera Digital

Alat ini digunakan saat mengambil gambar-gambar yang dibutuhkan, seperti gambar instrumen *alu* dan *lesung*, foto pada saat latihan *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* berlangsung. Data foto berupa foto hasil peneliti.

b. Alat bantu Handycam

Handycam digunakan untuk memperoleh data melalui rekaman gambar yang diambil pada saat berlangsungnya proses latihan berlangsung. Rekaman ini berupa video.

E. Instrumen Penelitian

Merujuk pada pendapat Sugiono (2005: 59) mengenai instrumen dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian ini membuat inisiatif pertanyaan yang akan diwawancarakan kepada nara sumber untuk mendapatkan data seputar fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung*. Data utama penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu ibu Sutini selaku pimpinan sanggar dan seluruh pemain yang terlibat secara langsung dalam permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*. Selanjutnya pada saat proses latihan peneliti melakukan pengamatan dan memainkan secara langsung permainan *gejog lesung* untuk mendapatkan peningkatan kepemahaman tentang data wawancara yang masih dianggap peneliti kurang jelas. Peneliti juga melakukan pendokumentasian baik gambar maupun video untuk menyempurnakan data dari hasil observasi dan wawancara serta membuktikan bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

F. Teknik Penguji Keabsahan Data

Merujuk pada penjelasan Moleong (2001: 178) dan Sugiyono (2005: 83), peneliti melakukan langkah triangulasi guna pengecekan keabsahan dan

kredibilitas data yang didapatkan dalam penelitian ini. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data.

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Sumber yang dimaksud adalah ibu Sutini selaku pimpinan sanggar dan para pelaku kesenian *gejog lesung* yang berada di sanggar *Nitibudhoyo*. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data dari sumber yang sama secara serempak agar kemudian dapat dipahami secara langsung. Apabila terjadi perbedaan hasil data, peneliti kemudian mediskusikan dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk mendapatkan data yang dianggap benar sesuai kenyataan yang ada dilapangan.

G. Analisis Data

Merujuk pada penjelasan Milles dan Huberman (dalam Sugiono, 2005: 91) mengenai teknik analisis data, peneliti melakukan teknik analisis data tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil perolehan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perolehan data tersebut kemudian diorganisasikan menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yakni yang dilakukan untuk memaparkan data-data dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data peneliti

menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi data

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama dilapangan ini jumlahnya cukup banyak, diantaranya mengenai :

- a. Latar belakang terbentuknya kesenian tradisional *gejog lesung*.
- b. Latar belakang terbentuknya sanggar *Nitibudhoyo*.
- c. Nama-nama anggota dalam sanggar *Nitibudhoyo*.
- d. Proses pembuatan *lesung* dan *alu* sebagai alat utama dalam permainan *gejog lesung*.
- e. Tetembangan jawa yang dikolaborasikan bersama permainan kesenian tradisional *gejog lesung*.
- f. Fungsi dari kesenian kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
- g. Unsur-unsur musik yang terkandung didalam permainan kesenian tradisional *gejog lesung*, meliputi nada, elemen waktu, melodi dan dinamika.
- h. Teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo*.
- i. Bentuk penyajian kesenian tradisional *gejog lesung*.

Dari sekian banyak data penelitian yang diperoleh, peneliti segera melakukan analisis melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Hasil reduksi data tersebut difokuskan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Latar belakang terbentuknya kesenian tradisional *gejog lesung*.
- b. Latar belakang terbentuknya sanggar *Nitibudhoyo*.
- c. Fungsi dari kesenian kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
- d. Unsur-unsur musik yang terkandung didalam permainan kesenian tradisional *gejog lesung*, meliputi nada, elemen waktu, melodi dan dinamika.
- e. Teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo*.

Dari 9 data yang diperoleh hanya 5 pokok permasalahan saja yang dipilih karena disesuaikan dengan fokus masalah yang ada dalam judul penelitian ini yaitu tentang fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard*, *pictogram*, bentuk uraian atau teks, bagan, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:249). Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif dengan mendeskripsikan fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul.

3. Penyimpulan data

Penyimpulan data diperoleh setelah peneliti mengumpulkan data dan mengadakan pengamatan langsung pada saat proses latihan *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo* berlangsung, kemudian menganalisis kualitatif mulai dari

mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat serta preposisi. Pada penarikan kesimpulan peneliti melampirkan foto-foto tentang seluruh kegiatan penelitian baik pada saat wawancara maupun proses latihan *gejog lesung* berlangsung.

BAB IV
FUNGSI DAN TEKNIK PERMAINAN
KESENIAN TRADISIONAL *GEJOG LESUNG*
DI SANGGAR *NITIBUDHOYO*

A. Sejarah Singkat Kesenian *Gejog Lesung* di Sanggar *Nitibudhoyo*

1. Sejarah Kesenian Tradisional *Gejog Lesung*

Kesenian tradisional merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat tertentu. Latar belakang munculnya kesenian ini adalah ketidaksengajaan masyarakat sekitar memukulkan *alu* ke *lesung*, sehingga menyebabkan bunyi yang enak didengar (sumber : ibu Sutini, ketua sanggar). Masyarakat dusun Nitiprayan kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Dahulunya masyarakat dusun Nitiprayan menggiling padi hanya menggunakan alat yang sangat sederhana yaitu *Lesung*. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dusun Nitiprayan harus bekerja keras. Usaha lain yang dilakukan adalah menumbukan padi milik orang yang mampu di dusun Nitiprayan.

Dahulu sebelum adanya alat penggiling padi maka masyarakat sekitar ketika masa panen datang beramai-ramai menjemur padi disawah hingga kering dan menumbuknya sehingga menjadi beras. Untuk menumbuk padi tersebut dibutuhkan waktu yang sangat lama tergantung seberapa banyak padi yang ditumbuk. Apabila jumlah padi yang ditumbuk banyak maka dalam menumbuk padi dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan ini cepat selesai. Karena banyak orang yang menumbuk padi inilah yang menyebabkan adanya efek dari *alu* yang terbentur ke *lesung*, sehingga menimbulkan bunyi yang enak didengar

dan kemudian dijadikan sebagai hiburan ketika sedang menumbuk padi supaya tidak jemu. Akibat dari hasil menumbuk padi yang dilakukan secara bersama-sama itulah menyebabkan adanya bunyi-bunyian yang enak didengar dan mengalir begitu saja secara spontan.

2. Sejarah Kesenian *Gejog Lesung* di Sanggar *Nitibudhoyo*

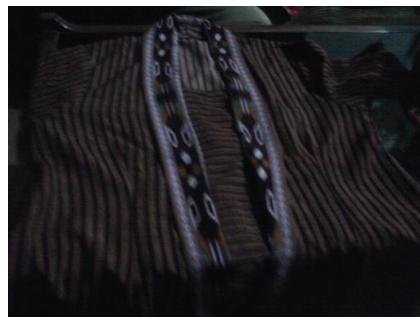
Sanggar *Nitibudhoyo* merupakan salah satu sanggar kesenian yang berada di dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Dusun ini lebih terkenal dengan sebutan kampung seni, dikarenakan terdapat berbagai macam kesenian tradisional yang di lestarikan. Macam-macam jenis kesenian tersebut diantaranya adalah kesenian *gamelan*, *terbangklung*, *macapat*, *kethoprak*, *keroncong*, *uyon-uyon*, *cokekan*, *wayang kulit*, *jathilan* dan *gejog lesung*.

Sanggar *Nitibudhoyo* berdiri sejak tahun 1998 yang diawali dengan adanya pementasan kesenian tradisional *gejog lesung*. Menurut hasil wawancara dengan ibu Sutini sebagai ketua sanggar, *lesung* pada dahulunya adalah alat penumbuk padi tradisional dimana masyarakat jaman dahulu banyak menggunakan untuk menumbuk padi pada masa panen tiba. Setelah mengalami kemajuan jaman dengan adanya alat penggiling padi modern, keberadaan *lesung* menjadi punah dan terbengkalai sehingga *lesung* jarang digunakan kembali.

Pada waktu itu muncul suatu gagasan dari salah satu warga Nitiprayan untuk mengikuti pertunjukan kesenian tradisional baik *jathilan*, *karawitan*, dan *gejog lesung* di desa Ngestiharjo. Gagasan warga tersebut disampaikan langsung kepada ibu Sutini. Selaku pelopor, ibu Sutini sangat setuju dan mendukung

gagasan tersebut sehingga mulai mengumpulkan beberapa warga sekitar untuk dipilih menjadi pemain. Pemain yang dipilih sekiranya berjumlah enam orang dan merupakan ibu-ibu yang di nilai mampu memainkan *lesung*. Disamping mengumpulkan pemain, ibu Sutini harus mencari pinjaman *lesung* yang baik dan bersuara bagus untuk peralatan utama pertunjukan. Hal tersebut dikarenakan pada awal tebentuknya, sanggar *Nitibudhoyo* belum mempunyai *lesung*. Setelah mencari dan memilih, ibu Sutini mendapatkan *lesung* pinjaman yang berusia 150 tahun dari saudaranya. *Lesung* tersebut keadaannya masih bagus, dahulu dirawat dengan baik oleh pemiliknya dan *lesung* tersebut merupakan peninggalan dari 5 keturunan. Pelatihan *gejog lesung* dimulai dua minggu sebelum pertunjukan berlangsung yang dipimpin oleh ibu Sutini dan ibu Ismiati yang paham tentang bagaimana cara memainkan *lesung*.

Pertunjukan kesenian tradisional *gejog lesung* ini di dukung penuh oleh perangkat desa setempat karena alasan utama diadakannya adalah untuk melestarikan kesenian tradisional agar tetap ada dan mendapat regenerasi selanjutnya. Alhasil dari dukungan tersebut terdapat sumbangan dana dari desa Ngestiharjo. Adanya dana tersebut oleh ibu Sutini melalui kesepakatan bersama akan digunakan untuk membeli kostum pementasan dan *lesung* milik saudaranya tersebut sebagai inventaris pribadi sanggar. Dana tersebut mampu untuk membeli beberapa kostum bermotif jawa yang terdiri dari motif *lurik*, *jumputan* dan 3 macam motif *sembagi* (*kembangan*).



Gambar 1. Motif Kostum *Lurik*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 2. Motif Kostum *Jumputan*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 3. Motif Kostum *Sembagi (kembangan) 1*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 4. Motif Kostum *Sembagi (kembangan) 2*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 5. Motif Kostum *Sembagi (kembangan) 3*
(Dokumentasi : Bobby)

Nama sanggar *Nitibudhoyo* diambil dari penggabungan dua kalimat yaitu *Niti* yang bermaksud Nitiprayan sebagai letak sanggar ini didirikan dan *Budhoyo* yang artinya kebudayaan. Kebudayaan dimaksudkan untuk melestarikan warisan kebudayaan peniggalan nenek moyang agar tidak hilang. Dari adanya pertunjukan *gejog lesung* ini menjadi pelopor munculnya gagasan lain untuk melestarikan kesenian tradisional yang lain diantaranya, kesenian *terbangklung*, dan kesenian *gamelan/karawitan*.

B. Fungsi Musik *Gejog Lesung*

Dalam permainan musik apapun terdapat fungsi-fungsi yang terkadung didalam musik tersebut. Fungsi tersebutlah yang menjadikan sebuah musik memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian yang diperoleh dilapangan, fungsi kesenian tradisional *gejog lesung* dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1. Fungsi sebagai sarana komunikasi.

Pada dasarnya permainan alat musik *gejog lesung* di sanggar Nitibudhoyo dimainkan oleh lima orang secara bersama-sama, untuk menciptakan kekompakan

dalam permainannya antar pemain harus saling berkomunikasi dengan baik. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara saling mendengarkan antara suara pukulan pemain yang satu dengan yang lainnya, dan saling bertatap muka maupun melihat ke sesama pemain untuk memberikan isyarat untuk saling mengingatkan jika terjadi kesalahan dalam melakukan pukulan. Pola irama yang dimainkan masing-masing pemain selalu berbeda sehingga rasa dari masing-masing pemain sangat berperan besar untuk menciptakan kekompakan dalam kesuksesan pertunjukannya. Seperti contoh ketika terdapat salah satu pemain yang lepas dari tempo atau pola iramanya akan membuat permainan menjadi kacau, gaduh dan terlihat kurang kompak, sehingga hasil permainan akan terdengar kurang nyaman.

Fungsi lainnya yang termasuk sebagai sarana komunikasi adalah dengan suara yang dihasilkan *lesung* mampu dipergunakan mengundang warga sekitar untuk berkumpul, hal tersebut karena suara yang dihasilkan *lesung* sangat lantang sehingga mampu terdengar jauh ke rumah-rumah warga sekitar. Seperti halnya *kentongan* yang dipergunakan warga sebagai sarana berkumpul melakukan *siskamling*.

2. Fungsi sebagai sarana hiburan.

Sanggar Nitibudhoyo selalu menampilkan kesenian tradisional *gejog lesung* untuk dipertunjukan dalam beberapa acara seperti acara pertunjukan tradisional, acara hajatan, acara bersih desa maupun acara-acara besar lainnya. Dari adanya pertunjukan tersebut mampu memberikan hiburan yang bersifat kepuasan, kesenangan, dan kegembiraan bagi para penonton yang menikmati langsung pertunjukan *gejog lesung* tersebut. Menurut ibu Sutini dan beberapa

anggota sanggar Nitibudhoyo suara yang dihasilkan dari kekompakan permainan *gejog lesung* mampu memberikan suasana damai, tenang layaknya suasana pedesaan yang sesungguhnya dimana dahulu pada usia para anggota masih kecil mereka selalu mendengarkan suara *lesung* tersebut yang dimainkan oleh para orang tua maupun kakek neneknya. Bagi para anggota dalam sanggar Nitibudhoyo khususnya, bermain *lesung* mampu untuk mengisi waktu luang menghilangkan kepenatan disela kesibukan masing-masing anggota.

3. Fungsi sebagai sarana edukatif dan pengetahuan.

Dalam pelaksanaan proses latihan para anggota sanggar Nitibudhoyo tidak mengkhususkan hanya anggota sanggar saja yang dapat berlatih, melainkan memperbolehkan warga sekitar untuk ikut meramaikan proses latihan tersebut. Dari adanya pernyataan tersebut para warga sekitar masing-masing datang dengan sendirinya baik hanya untuk menonton proses latihan maupun ikut belajar langsung memainkan *lesung*. Pada saat proses latihan berlangsung ibu Sutini selalu memberikan arahan tentang dasar-dasar bagaimana cara memainkan alat musik *lesung*, karena *lesung* merupakan alat musik tradisional tentunya tidak banyak orang yang mengerti bagaimana cara memainkannya, sehingga maksud dari arahan tersebut agar banyak warga yang tertarik untuk belajar memainkan alat musik *lesung*. Selain itu para anggota sanggar selalu menekankan dan mengajak para warga untuk selalu melestarikan keberadaan kesenian tradisional *gejog lesung* tersebut. Dari adanya hal tersebut menunjukan bahwa musik *gejog lesung* mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat

tentang indahnya suatu kesenian tradisional yang perlu tetap dijaga dan dipertahankan sebagai aset kebudayaan bangsa Indonesia.

4. Fungsi pelestari kebudayaan.

Kesenian tradisional *gejog lesung* telah ada sejak dahulu dan sekarang keberadaannya mengalami kepunahan karena pengaruh adanya kemajuan jaman dan kurangnya ketertarikan warga yang menganggap musik tradisional adalah musik yang kuno. Oleh sebab itu tujuan didirikannya sanggar *Nitibudhoyo* ini adalah untuk ikut serta menguri-uri dan melestarikan kesenian tradisional *gejog lesung* dan berusaha untuk mengenalkan secara luas kepada masyarakat bahwa musik *lesung* mampu memberikan banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai bentuk peninggalan kesenian tradisional tetapi mampu menciptakan hubungan bermasyarakat yang harmonis dan mampu hidup berdampingan seperti layaknya suara *lesung* yang tercipta dari adanya kekompakan antar sesama pemain dalam permainannya. Dengan mengadakan latihan rutin dan pementasan-pementasannya sanggar *Nitibudhoyo* mampu turut serta menjaga dan melestarikan keberadaan musik tradisional *gejog lesung* untuk tetap berkembang dan tetap ada dengan baik, hal tersebut merupakan tujuan utama berdirinya sanggar *Nitibudhoyo*.

5. Fungsi sebagai intuisi sosial dan bersifat sakral.

Pada masa panen tiba biasanya para petani memainkan *lesung* disawah sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Dewi Sri dan Dewi Padi atas berkah dan hasil panen yang melimpah.

6. Fungsi kebersamaan

Permainan kesenian *gejog lesung* adalah seni memukulkan *alu* ke *lesung* yang dimainkan secara bersama-sama. Tanpa disadari dari adanya permainan kebersamaan tersebut mampu menciptakan rasa kebersamaan yang erat antar sesama pemainnya. Para pemain disanggar *Nitibudhoyo* pada dasarnya telah berusia rata-rata diatas 45 tahun bahkan 67 tahun, tetapi antar anggotanya mampu hidup rukun bersama-sama tanpa memandang latar belakang masing-masing. Dalam hal lain masyarakat yang berkumpul dalam latihan kesenian *gejog lesung* tidaklah hanya para orang tua, melainkan para pemuda juga ikut terlibat langsung. Para warga sekitar terlihat antusias untuk melihat proses latihan maupun pertunjukannya karena simpatik terhadap para ibu-ibu yang telah berusia lanjut tetapi mereka tetap bersemangat untuk bermain musik melalui kesenian tradisional *gejog lesung* ini. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya kesenian tradisional *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo* mampu menciptakan keakraban antara generasi tua maupun muda sebagai wujud fungsi musik sebagai fungsi kebersamaan.

C. Instrumen *Gejog Lesung*

Dalam mempelajari kesenian tradisional *gejog lesung*, pemain diharapkan mengetahui tentang metode dan bagaimana cara memainkan *lesung* dengan petunjuk yang baik dan benar. Adapun yang harus di mengerti oleh pemain adalah tentang alat musik *lesung* yang meliputi organologi *lesung*, aspek musical yang terkandung didalamnya dan teknik permainan pada kesenian tradisional *gejog*

lesung. Dapat disimpulkan bahwa musik tidak pernah lepas dari unsur-unsurnya, dan semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam membentuk suatu bunyi atau musik yang bermakna.

1. Organologi *Lesung* dan *Alu*

Dalam mempelajari teknik dasar permainan alat musik *lesung* perlu memperhatikan struktur organologi dan klasifikasi jenis alat musik menurut sumber bunyi yang dihasilkan. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil permainan. Faktor pertama dikarenakan keadaan kayu yang menjadi bahan utama pembuatan *lesung* akan menjadi penentu utama karakter suara yang dihasilkan *lesung* nantinya. Apakah *lesung* tersebut menghasilkan suara yang bagus atau tidak. Faktor berikutnya adalah besar atau kecil dan kepadatan suatu konstruksi *lesung* dan *alu* mampu memberikan perbedaan register suara yang dihasilkan apakah bersuara tinggi, rendah atau sedang. Faktor yang terakhir adalah masa ketahanan alat musik *lesung* itu sendiri.

Pada dasarnya alat musik kesenian *gejog lesung* berupa alat penumbuk padi tradisional bagi petani pedesaan yang terdiri atas dua macam alat yang merupakan satu kesatuan, yaitu *lesung* dan *alu*. Alat *lesung* merupakan tempat padi yang akan ditumbuk dan *alu* adalah alat penumbuknya.

a. *Lesung*

Lesung pada dasarnya terbuat dari kayu utuh (glondongan-bahasa jawa) dengan ukuran panjang yang bervariasi tidak ada ukuran yang baku. Meskipun dengan demikian pada umumnya *lesung* berukuran antara dua setengah sampai

tiga meter. Adapun batang kayu yang sering digunakan sebagai bahan dasar *lesung* adalah kayu munggur, sawo, kayu asem, dan kayu nangka.



Gambar 6. Batang Kayu Dalam Keadaan Utuh

Sebagai alasan dipergunakannya kayu tersebut karena dapat menghasilkan suara yang lebih bagus dan kuat dari pada batang kayu lainnya. Disamping itu pemilihan kayu diatas selain untuk mendapatkan suara yang bagus juga dapat mempunyai daya tahan dari kerusakan yang cukup lama, asalkan diperhatikan dan dirawat dengan baik. Untuk mendapatkan *lesung* yang baik ada beberapa kriteria di dalam pembuatannya. Hendaknya batang kayu tadi dari tanaman yang berumur paling tidak 20 tahun bahkan lebih. Hal ini dimaksudkan disamping *lesung* menjadi kuat dan awet, juga tidak mudah rapuh dan tidak dimakan rayap. Selanjutnya ukuran batang kayu hendaknya cukup, dalam arti tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil sehingga akan menghasilkan *lesung* dengan suara yang tidak terlalu *cempreng* (kasar) dan dimaksudkan mendapat *lesung* yang efektif dan efisien. Efektif dalam kaitannya dengan volume hasil padi yang ditumbuk, dan efisien dalam hal tenaga dan waktu.

Setelah disiapkan dari batang kayu yang memenuhi kriteria diatas kemudian kayu dipotong menjadi bentuk balok. Dari batang kayu yang berbentuk

balok pada bagian tengahnya dibuat lubang persegi panjang (*lumpang panjang*) dalam bentuk bangun ruang dengan ukuran panjang lubang dua pertiga bagian dari panjang badan baloknya. Sepertiga bagian yang lain (pangkal batang) dibuat lubang kecil berbentuk bundar dalam bangun ruang tabung dengan kedalaman atau tinggi bangun ruang disesuaikan dengan kemauan. Sesuai dengan peranannya, setiap lubang memiliki fungsi sendiri. Lubang besar persegi panjang berfungsi untuk menumbuk padi pendahuluan (*nyosoh-bahasa Jawa*), dan lubang kecil yang berbentuk bundar berguna untuk proses lebih lanjut sehingga hasil tumbukan menjadi lebih sempurna.



Gambar 7. *Lesung*
(Dokumentasi : Bobby)

Lesung yang ada disanggar *Nitibudhoyo* terbuat dari bahan dasar kayu nangka dan terdapat satu *lumpang* panjang dan terdapat dua *lumpang* bulat di sisi kanan dan kiri *lumpang* panjang. Bentuknya dari kecil membesar terlihat dari bidang *lumpang* bulat *lesung* satu menuju bidang *lumpang* bulat satunya.

b. *Alu*

Alat *alu* sebagai alat penumbuk padinya terbuat dari jenis batang kayu tanaman yang memiliki serat kayu keras, ulet dan tidak mudah patah. Jenis kayu yang demikian didapatkan pada pohon luyung, asem, sawo, petai cina, dan jati. Berbeda dengan *lesung*, *alu* hanya membutuhkan bahan dasar batang kayu sebesar betis orang dewasa dengan ukuran panjang satu setengah sampai dua meter. *Alu* tersebut berbentuk tongkat bulat panjang dan bagian tengah tongkat ukuran lingkarannya lebih kecil dari kedua ujungnya sebagai pegangan sewaktu menumbuk padi.



Gambar 8. *Alu*
(Dokumentasi : Bobby)

Dalam pembuatan *lesung* dan *alu* tidak terdapat ukuran yang baku, melainkan menurut selera pembuatnya sendiri. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



Gambar 9. *Lesung* dan *Alu*
(Dokumentasi : Bobby)

Perbedaan ukuran *alu* dan bagian bidang *lesung* yang digunakan bertujuan untuk memperoleh karakter suara yang berbeda-beda. Seperti contoh semakin padat kayu dan kecil ukuran *alu* akan menghasilkan suara yang tinggi dan semakin kurang padat kayu dan besar *alu* akan menghasilkan suara yang lebih rendah.

Dari adanya hasil yang diperoleh di lapangan penulis menyimpulkan jika ditinjau dari klasifikasi sumber suara yang dihasilkan, *lesung* termasuk dalam kategori alat musik *idiophone*, cara memainkannya dengan cara dipukul dan fungsi dari *lesung* sebagai alat musik ritmis. Hal tersebut karena suara yang dihasilkan oleh *lesung* berasal dari alat itu sendiri, yaitu dari adanya pukulan *alu* ke *lesung*. Dari adanya pukulan tersebut mampu menghasilkan suatu bunyi.

2. Aspek Musikal

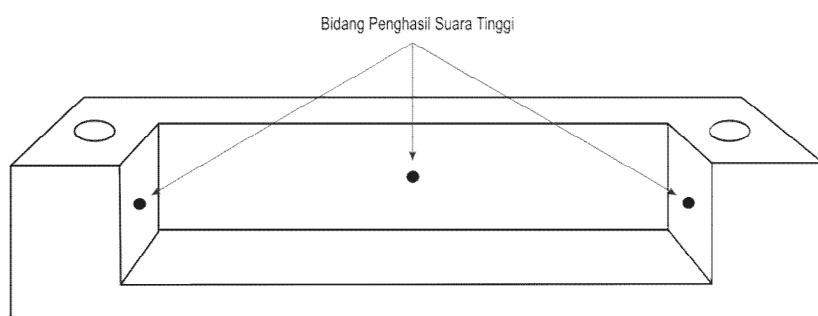
Mendeskripsikan suatu bentuk musik diantaranya meliputi pendeskripsiian hubungan antara unsur-unsur yang ada di dalam suatu musik. Hubungan tersebut meliputi unsur nada dan wilayah nada, melodi dan ritme, tempo dan dinamika.

a. Nada

Dalam sistem musik dunia dikenal dua jenis tangga nada, yaitu tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis. Dari alat musik *gejog lesung* dapat menghasilkan beberapa buah suara, akan tetapi tidak dapat dikategorikan dalam kelompok tangga nada diatonis maupun kelompok tangga nada pentatonis. Hal ini dikarenakan suara yang dihasilkan oleh *lesung* tidak memiliki standardisasi sistem musik yang baku seperti halnya nada C-D-E-F-G-A-B yang telah memiliki standarisasi *pitch*, sebagai contoh nada A konser memiliki standar *pitch* 440 hz. Adapun suara yang dihasilkan oleh alat musik *lesung* jika ditinjau secara organologi sesuai dengan lokasi *lesung* yang dikenai pukulan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu suara tinggi, suara sedang dan suara rendah.

1) Suara Tinggi

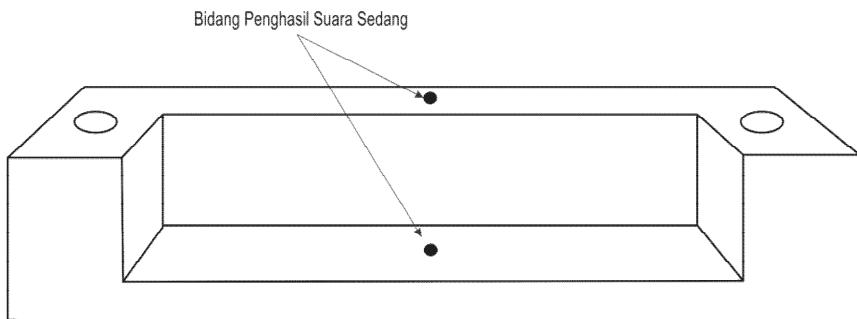
Jenis suara tinggi dihasilkan pada bagian *lesung* yang bersisi dinding tebal dan padat kayunya. Bagian *lesung* yang bersisi dinding tebal terdapat pada bagian bidang sisi-sisi lebar bagian dalam *lumpang* panjang (ruang resonansi) *lesung*. Semakin tebal dan padat kayu dinding *lesung* akan semakin tinggi suara yang dihasilkan.



Gambar 10. *Lesung Penghasil Suara Tinggi*
(Dokumentasi : Bobby)

2) Suara Sedang

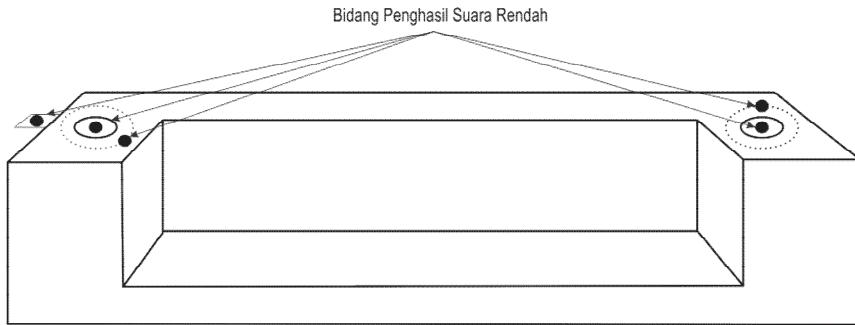
Jenis suara sedang dihasilkan *lesung* pada bagian bidang sisi bibir atas *lumpang panjang* kanan kiri *lesung* dan juga pada bagian dasar *lumpang panjang lesung*. Pada bidang ini memiliki ketebalan dan kepadatan dinding yang sedang, artinya tidak terlalu tipis namun juga tidak terlalu tebal. Oleh karena itu suara yang dihasilkan *lesung* pada bagian ini cenderung bersuara sedang.



Gambar 11. *Lesung* Penghasil Suara Sedang
(Dokumentasi : Bobby)

3) Suara Rendah

Suara rendah pada *lesung* dapat dihasilkan pada bagian bidang dasar *lumpang* bulat *lesung* dan pada sisi-sisi atas sekitar *lumpang* bulat *lesung*. Pada bidang ini bentuk *lesung* terlihat besar tetapi kayu tersebut tidak memiliki kepadatan yang tinggi, hal tersebut karena kosntruksi kayu didalamnya berongga sehingga suara yang dihasilkan adalah suara rendah. Selanjutnya dalam permainan musik *gejognya*, pukulan yang menghasilkan suara rendah tersebut dapat berfungsi sebagai pengisi register suara rendah/bass.



Gambar 12. *Lesung Penghasil Suara Rendah*
(Dokumentasi : Bobby)

b. Elemen-Elemen Waktu

Dalam teknik permainan musik *gejog lesung* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah tempo yang menjadi penentu cepat atau lambatnya suatu permainan komposisi *gejog lesung* akan dimainkan. Berikutnya adalah meter untuk menunjukkan tanda sukat yang digunakan dan memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan untuk menandai sebuah birama. Selanjutnya adalah ritme yang menentukan berat ringannya suatu permainan, dalam hal ini adalah berat ringannya pukulan dari masing masing pemainnya.

Tempo dalam permainan *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* cenderung bebas, tidak terdapat aturan yang baku apakah komposisi lagu harus dimainkan dengan tempo yang cepat atau lambat. Tempo dalam permainan *gejog lesung* muncul secara spontan, yang menentukan tempo permainan awal adalah seorang pemukul gawe. Pemukul gawe memberikan pukulan pertamanya pada lesung yang kemudian dilanjutkan oleh pemukul lainnya, jika pemukul gawe memberikan awalan pukulan dalam komposisi lagu dengan tempo sedang maka selanjutnya tempo permainan yang harus diikuti oleh pemain pukulan lainnya adalah sedang dari awal hingga akhir lagunya.

Pada dasarnya permainan musik *gejog lesung* hanyalah merupakan permainan pola-pola irama/ritme saja seperti halnya alat musik perkusi lainnya seperti *conga*, *drum*, *grand cassa*, *cowbel* dan *kendang*. Hal tersebut dikarenakan dalam komposisi lagu *gejog lesung* kaya akan permainan pola ritme yang berbeda dari masing-masing pemainnya yang kemudian dimainkan secara bersamaan sehingga menciptakan suatu komposisi pola ritme yang indah. Sedangkan suara yang dimainkan dalam setiap bentuk pola ritmenya tidaklah memiliki tinggi rendah yang baku dan sistematis. Tanda sukat yang digunakan dalam permainan kesenian tradisional *gejog lesung* adalah sukat 4/4, dengan pemberian aksen-akses pukulan berat yang selalu muncul pada ketukan pertama beat kuatnya. Pola-pola ritme dalam permainan *gejog lesung* hanya merupakan pengulangan tema-tema utama.

c. Melodi

Menurut hasil penelitian dilapangan, sajian musik *gejog lesung* jelas bukanlah merupakan permainan melodi dalam setiap komposisi/lagu yang dimainkannya. Permainan melodi tersebut hanya terdapat dalam tembang-tembang jawa yang dipadukan secara bersamaan dengan permainan *gejog lesung*. Seperti contoh tembang *Caping Gunung* yang diiringi dengan permainan *gejog lesung*, maka permainan melodi hanya muncul pada tembang jawa tersebut dan fungsi dari alat musik *lesung* disini hanyalah sebagai alat musik ritmis atau perkusi. Hal tersebut karena *lesung* tidak dapat menghasilkan nada melainkan hanya bermain pola-pola ritme pukulan saja yang mampu menghasilkan beberapa macam suara yang berbeda-beda menurut daerah pukulan pada alat musik *lesung*.

Adapun tembang jawa yang akan dinyanyikan bebas, namun perlu memperhatikan kesamaan irama dari lagu tetembangan yang akan dibawakan dengan permainan pola ritme suatu komposisi *gejog lesung*. Sekira dirasa perpaduan antara tembang dan *gejog lesung* itu cocok dan *blend* (menyatunya) dengan ritme permainan *gejog lesung*, semua itu tidak menjadi hal yang salah.

d. Dinamika

Dalam memainkan sebuah komposisi di dalam suatu alat musik perlu memperhatikan dinamika yang bertujuan mempengaruhi nuansa dan keras lembutnya suatu suara dihasilkan. Seperti halnya dalam istilah yang menunjukkan dinamika antara lain *forte* (keras), *piano* (lembut), *fortissimo* (sangat keras), *pianissimo* (sangat lembut), *mezzo forte* (agak keras), *crescendo* (semakin keras), *diminuendo* (semakin lembut). Dalam permainan *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* dinamika yang muncul cenderung bermain secara spontan, tidak terdapat penulisan baku atau aturan yang harus diikuti oleh pemain, melainkan mengalir sesuai rasa masing-masing pemainnya. Jika ditinjau menurut teori tentang dinamika musik, permainan *gejog lesung* memainkan dinamika yang datar. Seperti pada contohnya jika awal sebuah permainan *gejog lesung* dimainkan dengan dinamik keras (*forte*) tentunya dinamika permainan *gejog lesung* dari awal hingga akhir lagu akan dimainkan dengan dinamika keras (*forte*) tidak terdapat pergantian dinamika dari awal lagu dimainkan hingga akhir komposisinya. Hal tersebut tanpa disadari oleh masing-masing pemainnya, karena pada dasarnya para anggota dalam sanggar *Nitibudhoyo* tidak memiliki

kepahaman tentang teori musik, namun semua dinamika yang muncul hanya mengalir secara spontan sesuai rasa masing-masing pemainnya.

3. Teknik Permainan *Gejog Lesung*

Dalam mempelajari teknik memainkan alat musik *lesung* dengan baik terdiri dari tiga macam tahapan. Pertama meliputi teknik memegang *alu*, kedua meliputi pemain beserta masing-masing fungsinya, dan yang ketiga adalah posisi para pemain *gejog lesung* dalam permainannya.

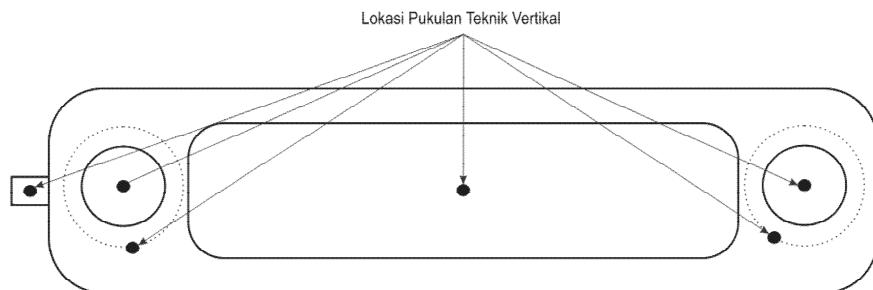
a. Teknik Memegang *Alu*

Untuk dapat memainkan alat musik *lesung* tahapan pertama adalah mengerti bagaimana teknik dalam memegang *alu* sebagai alat pemukulnya. Hal itu bertujuan untuk mempermudah para pemain dalam melakukan pukulan karena bidang *lesung* yang akan dikenai pukulan tidak selalu sama. Pada permainan kesenian *gejog lesung* yang ada di sanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul dikenal tiga macam teknik memegang *alu*. Ketiga macam teknik tersebut adalah teknik memegang *alu* posisi vertikal, teknik memegang *alu* posisi horizontal, teknik memegang *alu* posisi diagonal.

1) Teknik Memegang *Alu* Posisi Vertikal

Dalam teknik memegang *alu* posisi vertikal, posisi pemain *gejog* dalam keadaan berdiri. *Alu* yang digunakan adalah *alu* yang berukuran panjang dan besar. *Alu* sebagai alat pemukulnya, dalam keadaan tegak diangkat ke atas menggunakan kedua tangan kemudian dipukulkan kebawah kebidang *lesung* dengan tekanan. Daerah pukulannya pada bidang sisi-sisi sekitar *lumpang* bulat

lesung, dan juga pada bidang dasar *lumpang* bulat maupun *lumpang* panjang *lesung*.



Gambar 13. Lokasi Yang Dikenai Pukulan *Alu* Posisi Vertikal
(Dokumentasi : Bobby)

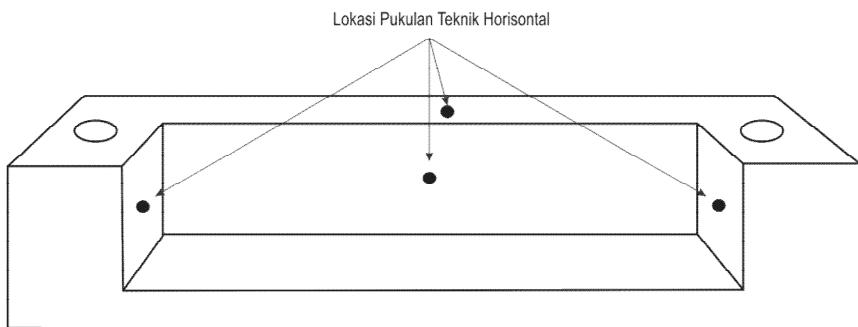


Gambar 14. Teknik Memegang *Alu* Posisi Vertikal
(Dokumentasi : Bobby)

2) Teknik Memegang *Alu* Posisi Horisontal

Dalam teknik memegang *alu* posisi horisontal, posisi pemain dalam keadaan berdiri tegak ataupun dalam keadaan badan sedikit membungkuk ke depan. *Alu* yang digunakan dalam teknik ini adalah *alu* yang berukuran pendek atau kecil. *Alu* sebagai pemukulnya dipegang dengan menggunakan satu tangan

kanan atau kiri secara horisontal (mendatar). *Alu* kemudian dipukulkan ke bidang *lesung* dengan mengayunkan tangan kebawah dan keatas atau kekanan dan kekiri dengan tekanan seperlunya, semakin kencang tekanan akan semakin keras suara yang dihasilkan. Daerah pukulannya berada di atas bibir *lumpang* panjang *lesung* dan bidang sisi lebar dan panjang kanan kiri *lumpang* panjang *lesung*.



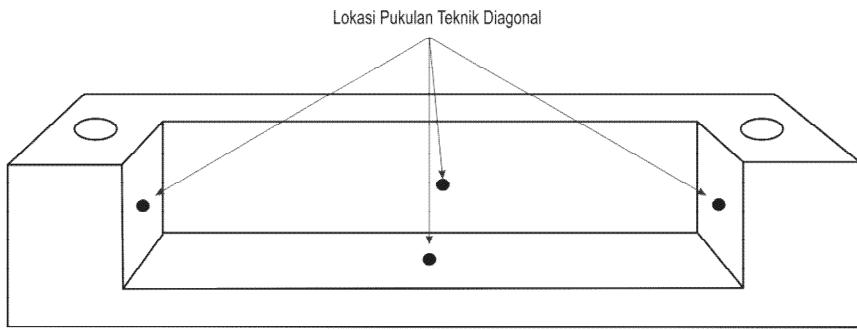
Gambar 15. Lokasi Yang Dikenai Pukulan *Alu* Posisi Horisontal
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 16. Teknik Memegang *Alu* Posisi Horisontal
(Dokumentasi : Bobby)

3) Teknik Memegang *Alu* Posisi Diagonal

Dalam teknik memegang *alu* posisi diagonal *alu* yang digunakan adalah *alu* yang berukuran besar dan panjang. Pada teknik ini posisi pemain berdiri dan *alu* dipegang oleh kedua tangan dalam keadaan menyilang/miring (diagonal) didepan badan. Daerah pukulannya pada bidang dasar permukaan *lumpang* panjang *lesung* dan sisi lebar dan panjang *lumpang* panjang *lesung*, dengan gaya pukulan *alu* didorong kebawah atau ditarik kebelakang memukul sisi *lesung*. Teknik pukulan diagonal ini biasanya digunakan pada pukulan *gawe* dan *arang*.



Gambar 17. Lokasi Yang Dikenai Pukulan *Alu* Posisi Diagonal
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 18. Teknik Memegang *Alu* Posisi Diagonal
(Dokumentasi : Bobby)

b. Pemain Beserta Fungsi Masing-Masing Pukulan Dalam Permainan

Kesenian *Gejog Lesung*

Kesenian *gejog lesung* adalah seni memukulkan *alu* ke *lesung* yang merupakan permainan pola ritme tanpa melodi yang memiliki tinggi rendah nada yang baku. Yang jelas suara yang dihasilkan *lesung* tidak dapat dikategorikan dalam kelompok tangga nada diatonis maupun pentatonis. Meskipun demikian dari beberapa jenis pukulan yang dilakukan masing-masing pemain dapat menghasilkan suara yang berbeda dan pola ritme yang bervariasi antara pemain yang satu dengan yang lainnya. Hal ini akibat pengaruh dari lokasi masing-masing pemain kaitannya dengan lokasi melakukan pukulan pada bidang *lesung* yang tidak selalu sama.

Dari pengamatan secara langsung dilapangan, peneliti dapat mendeskripsikan adanya lima macam pemain dan fungsi dari masing-masing pukulannya pada permainan kesenian *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* sebagai berikut :

1) Pemain *Gawe*

Gawe adalah sebutan untuk pemain pertama yang memukulkan *alu* ke *lesung*. Dalam bahasa indonesia istilah *gawe* berarti membuat/memulai, sehingga tugas utama pemain *gawe* adalah mengawali sebuah permainan (*intro*) dalam permainan *gejognya*. Suara yang cenderung dihasilkan oleh pukulan *gawe* adalah suara sedang, hal tersebut dikarenakan daerah pukulan *gawe* terletak pada bagian dasar *lumpang* panjang *lesung*. Alat pemukulnya adalah *alu* yang berukuran panjang dan memiliki kepadatan kayu yang sedang untuk lebih memperoleh suara sedang yang dikehendaki. Teknik memegang *alu* yang digunakan dalam pemain *gawe* adalah teknik memegang *alu* posisi vertikal dan diagonal.

Bentuk pola ritme yang biasa dimainkan oleh pemukul *gawe* adalah seperti gambar dibawah ini.



Gambar 19. Ritme Pukulan Pemain *Gawe*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 20. Posisi Pemain *Gawe*
(Dokumentasi : Bobby)

Dalam permainan kesenian *gejog lesung* yang ada di sanggar *Nitibudhoyo* pemain *gawe* tidak selalu dimainkan oleh satu pemain saja, melainkan dapat dimainkan oleh dua pemain *gawe* secara bersamaan menurut lagu yang akan dibawakan. Seperti contoh dalam lagu *Noni* pemain pukulan *gawe* dimainkan oleh dua pemain secara bersamaan dengan posisi saling berhadapan, dan terdapat keunikan dalam permainannya. Pada pola ritme tertentu *alu* saling dipukulkan antara pemain *gawe* 1 dengan pemain *gawe* 2. Contoh ritmenya adalah seperti gambar dibawah ini.



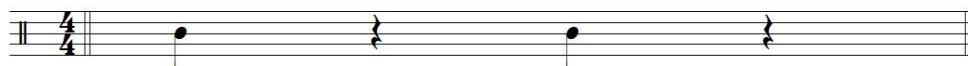
Gambar 21. Ritme pukulan pemain *Gawe* 1 dan *Gawe* 2
(Dokumentasi : Bobby)

Gambar yang diberi tanda kotak hitam diatas merupakan letak ritme dimana alu antara pemain *gawe* 1 dengan *gawe* 2 saling di benturkan menyilang.

2) Pemain *Arang*

Arang adalah istilah untuk pemain kedua yang memukulkan *alu* ke *lesung*.

Dalam bahasa Indonesia istilah *arang* berarti jarang, dengan adanya pola ritme pukulan yang jarang tersebut menjadikan pukulan *arang* berfungsi sebagai pengendali tempo permainan. Fungsi lain dari pukulan *arang* adalah sebagai isian pengiring pukulan pemain *kerep*. Suara yang cenderung dihasilkan oleh pukulan *arang* adalah suara sedang, hal tersebut dikarenakan daerah pukulannya yang terletak pada bibir *lumpang panjang* sisi kiri atau kanan *lesung* dan menggunakan *alu* yang berukuran kecil dan memiliki kepadatan yang sedang sehingga mampu menghasilkan karakter suara sedang. Teknik memegang *alu* yang digunakan oleh pemain *arang* adalah teknik memegang *alu* posisi horisontal. Bentuk pola ritme yang biasa dimainkan oleh pemain *arang* adalah seperti gambar dibawah ini.



Gambar 22. Ritme Pukulan Pemain *Arang*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 23. Posisi Pemain *Arang*
(Dokumentasi : Bobby)

3) Pemain *Kerep*

Kerep adalah sebutan untuk pemain ketiga yang memukulkan *alu* ke *lesung*. Dalam bahasa Indonesia istilah *kerep* berarti sering, oleh sebab itu pola ritme yang dimainkan oleh pemain *kerep* lebih sering dari pada pola ritme yang dimainkan oleh pemain *arang*. Fungsi dari pukulan *kerep* adalah sebagai isian pengiring dari pukulan *arang*. Suara yang dihasilkan oleh pukulan *kerep* adalah suara tinggi dan diharapkan lebih tinggi dari suara yang dihasilkan oleh pukulan *arang*. Daerah pukulannya terletak pada bidang sisi panjang kanan dan kiri dalam *lumpang* panjang *lesung*. Untuk menghasilkan suara yang lebih tinggi digunakan *alu* yang tekstur kayunya padat dan berukuran lebih kecil dari pada *alu* yang digunakan oleh pemain *arang*. Penggunaan *alu* yang berukuran kecil juga bertujuan agar pemain tidak mudah merasa lelah karena memainkan pola ritme

yang sering. Teknik memegang *alu* yang digunakan oleh pemain *kerep* adalah teknik memegang *alu* posisi horisontal.

Bentuk pola ritme yang biasa dimainkan oleh pemain *kerep* adalah seperti gambar dibawah ini.



Gambar 24. Ritme Pukulan Pemain *Kerep*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 25. Posisi Pemain *Kerep*
(Dokumentasi : Bobby)

4) Pemain *Umplung*

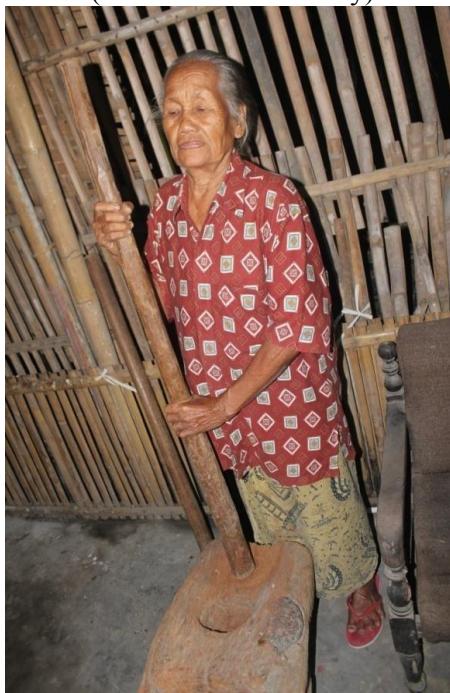
Umplung merupakan sebutan untuk pemain keempat yang memukulkan *alu* ke *lesung*. Jenis pukulan ini menghasilkan suara yang rendah, hal tersebut karena daerah pukulan pada *lesung* berada di bidang sisi-sisi sekitar *lumpang* bulat *lesung* yang memiliki kepadatan kurang karena keadaan kayu yang berongga. *Alu* yang digunakan adalah *alu* yang berukuran panjang besar dan

tekstur kayunya padat sehingga mampu menghasilkan suara yang rendah. Dalam permainannya pukulan *umplung* berfungsi untuk mengiringi pukulan *dundhung*, selain itu dalam ornamennya berfungsi untuk *nyuwuk* yang berarti memberi aba-aba atau tanda kepada pemain lainnya ketika lagu akan berakhir. Teknik memegang *alu* yang digunakan oleh pemain *umplung* adalah teknik memegang *alu* posisi vertikal.

Bentuk pola ritme yang sering dimainkan oleh pemain *umplung* adalah seperti gambar berikut.



Gambar 26. Ritme Pukulan Pemain *Umplung*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 27. Posisi Pemain *Umplung*
(Dokumentasi : Bobby)

Ritme yang digunakan pada saat pemain *umplung* melakukan proses *nyuwuk* untuk memberi tanda ketika lagu akan selesai seperti gambar dibawah ini.

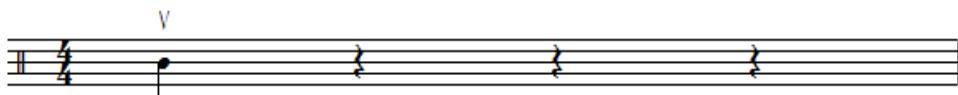


Gambar 28. Ritme *Umplung Nyuwuk*
(Dokumentasi : Bobby)

5) Pemain *Dundhung*

Dundhung merupakan sebutan untuk pemain kelima yang memukulkan *alu* ke *lesung*. Suara yang dihasilkan dalam pukulan ini adalah suara rendah, diharapkan suaranya lebih rendah dari pada suara yang dihasilkan oleh pukulan *umplung*. Daerah pukulannya terletak di bagian dasar *lumpang* bulat *lesung* maupun bagian luar *lesung* yang terdapat kayu kecil seperti ekor *lesung* berdekatan dengan *lumpang* bulat *lesung*. *Alu* yang digunakan adalah *alu* yang berukuran panjang besar dan tekstur kayunya lebih padat atau keras sehingga mampu menghasilkan suara yang lebih rendah dari suara yang dihasilkan pukulan *umplung*. Teknik memegang *alu* yang digunakan dalam pukulan ini adalah teknik memegang *alu* posisi vertikal. Dalam kaitan dengan fungsinya, pukulan *dundhung* mampu mempertegas ketukan beat kuat karena dalam permainannya selalu dimainkan pada ketukan pertama, selain itu dapat di samakan dengan alat musik perkusi yang menghasilkan wilayah suara rendah seperti *bass drum*, *gong*, *grand cassa* yang memberi isian pada wilayah suara bawah/bass.

Bentuk pola ritme yang dimainkan oleh pemain pukulan *dundhung* adalah seperti gambar dibawah ini.



Gambar 29. Ritme Pukulan Pemain *Dundhung*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 30. Posisi Pemain *Dundhung*
(Dokumentasi : Bobby)

c. Posisi Pemain dalam Permainan *Gejog Lesung*

Dalam permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* terdapat posisi yang menentukan dimana letak masing-masing pemainnya. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya benturan secara bersamaan antara pemain yang satu dengan yang lainnya. Dari adanya data yang diperoleh di lapangan peneliti mencoba menggambarkan posisi tersebut dengan skema gambar.

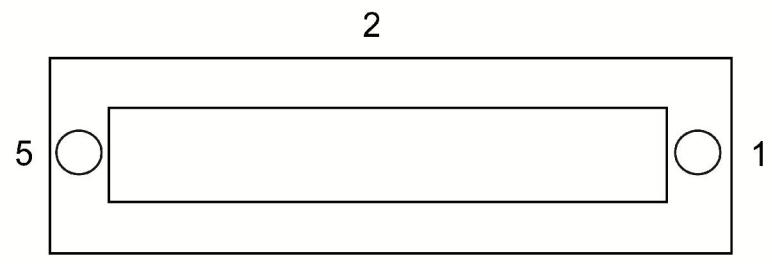
Berikut adalah gambar posisi pemain dalam permainan *gejog lesung* yang diperoleh di sanggar *Nitibudhoyo*.



Gambar 31. Posisi Pemain Dalam Permainan *Gejog Lesung*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 32. Posisi Dundhung Kiri dan Posisi Umlung Kanan
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 33. Skema Posisi Pemaian dalam Permainan *Gejog Lesung*
(Dokumentasi : Bobby)

Keterangan :

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1. Pemain <i>umplung</i> | 4. Pemain <i>kerep</i> |
| 2. Pemain <i>gawe</i> | 5. Pemain <i>dundhung</i> |
| 3. Pemain <i>arang</i> | |

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul tentang kesenian tradisional *Gejog Lesung* maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut;

1. Fungsi dari kesenian *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo* adalah :
 - a. Sarana komunikasi antara pemain musik dan sarana komunikasi antar warga sekitar.
 - b. Sarana hiburan yang dapat memberi kepuasan, kesenangan dan kegembiraan bagi para pemain maupun penonton.
 - c. Sarana pengetahuan dan edukatif untuk masyarakat luas.
 - d. Sarana pelestarian kebudayaan dalam usaha melestarikan peninggalan kebudayaan yang hampir hilang.
 - e. Sarana upacara ritual atau sakral dalam melakukan ucapan syukur atas panen yang melimpah.
 - f. Sarana kebersamaan antar pemain maupun sesama masyarakat baik tua maupun muda.
2. Teknik permainan dalam kesenian tradisional *gejog lesung* disanggar *Nitibudhoyo* terdiri dari :

- a. Teknik memegang *alu* :
 - 1) Teknik memegang *alu* posisi vertikal.
 - 2) Teknik memegang *alu* posisi horisontal.
 - 3) Teknik memegang *alu* posisi diagonal.
- b. Macam-macam pemain yang melakukan pukulan terdiri dari :
 - 1) Pemain *gawe*.
 - 2) Pemain *arang*.
 - 3) Pemain *kerep*.
 - 4) Pemain *umplung*.
 - 5) Pemain *dhundung*.

B. Saran

Untuk mengakhiri tulisan tentang fungsi dan teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo* ini, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan kesenian tradisional *gejog lesung* yang akan datang.

1. Untuk pihak yang terkait dengan hal pembinaan seni tradisi khususnya kesenian tradisional *gejog lesung* yang ada di sanggar *Nitibudhoyo* dusun Nitiprayan desa Ngestiharjo kecamatan Kasihan kabupaten Bantul supaya memberikan pembinaan yang lebih optimal lagi, agar keberadaan kesenian ini dalam masyarakat dapat lebih dipertahankan.
2. Perlu dilakukan usaha pembakuan pola irama/ritme musik *gejog lesung* sehingga dapat lebih dikenal di masyarakat.

3. Perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam penggabungan antara musik tradisional *gejog lesung* dengan alat musik lainnya baik alat musik tradisional maupun modern agar dalam pertunjukannya dapat lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bramantyo, Triono. n.d. *Pengantar APRESIASI MUSIK*. n.d.
- Darmawan, Wangsa Purwacaraka, WD. 1993. *Rucatan Budaya Bhumi Sumedang*. Surakarta : CV. Satiaji.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. 1981. *SENI, TRADISI, MASYARAKAT*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kustap, Moh Mitaqin. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Budaya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Pers.
- Milles, Mathew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong Lexy, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *TEORI MUSIK DASAR*. Yogyakarta : UNY.
- Pekerti, Widia (dkk). 2007. *METODE PENGEMBANGAN SENI*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Setyaningsih, Ika. 2007. *Notasi dan Teknik Permainan Musik Kecapi pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soeharto, AH. *Serba-serbi KERONCONG*. 1996. Jakarta : MUSIKA.

- Soesoro. 1982. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarko, Hadi (dkk). 1987. *SENI MUSIK 1*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *ENSIKLOPEDIA MUSIK KLASIK*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Tilaar. 1999. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional *Gejog Lesung* di Sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

B. Pembatasan Observasi

Aspek yang akan diobservasi pada penelitian ini adalah :

1. Sejarah singkat adanya kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
2. Fungsi dari kesenian *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
3. Organologi *lesung*.
4. Aspek musical yang terkandung dalam kesenian tradisional *gejog lesung*
5. Teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.

C. Pelaksanaan Observasi

1. Observasi sejarah adanya kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
2. Observasi tentang fungsi kesenian *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
3. Observasi tentang organologi *lesung*.

4. Observasi tentang aspek musikal yang terkandung dalam kesenian tradisional *gejog lesung*.
5. Observasi tentang teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.

D. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Hasil Penelitian
1.	Sejarah kesenian <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	Ada
2.	Fungsi kesenian <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	Ada
3.	Organologi <i>lesung</i>	Ada
4.	Aspek musikal dalam kesenian <i>gejog lesung</i>	Ada
5.	Teknik permainan kesenian <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	Ada

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional *Gejog Lesung* di Sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

B. Pembatasan Wawancara

1. Seputar sejarah kesenian *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
2. Fungsi dan perkembangan kesenian *gejog lesung* di sanggar *Nitibudhoyo*.
3. Tentang organologi *lesung*.
4. Tentang aspek musikal yang terkandung dalam kesenian *gejog lesung*.
5. Seputar teknik permainan kesenian tradisional *gejog lesung* yang ada di sanggar *Nitibudhoyo*.

C. Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek	Inti Pertanyaan	Informan
1.	Seputar sejarah adanya kesenian tradisional <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	a. Sejarah kesenian <i>gejog lesung</i> b. Sejarah singkat berdirinya sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	Ibu Sutini

2.	Fungsi kesenian tradisional <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	Fungsi dari kesenian tradisional <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i> .	Ibu Sutini
3.	Organologi <i>lesung</i>	a. Bahan dasar pembuatan <i>lesung</i> b. Penjelasan tentang <i>lesung</i> dan <i>alu</i> .	Ibu Sutini
4.	Aspek musical yang terkandung dalam kesenian tradisional <i>gejog lesung</i>	a. Nada dan wilayah nada b. Melodi dan ritme c. Tempo dan dinamika	Ibu Sutini
5.	Teknik permainan kesenian <i>gejog lesung</i> di sanggar <i>Nitibudhoyo</i>	a. Cara/teknik dalam memegang <i>alu</i> b. Pola ritme pukulan dan istilah masing-masing pemain c. Posisi pemain dalam permainan <i>gejog lesung</i>	Ibu Sutini

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara

LAMPIRAN III

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan penelitian tentang Fungsi dan Teknik Permainan Kesenian Tradisional *Gejog Lesung* di Sanggar *Nitibudhoyo* Dusun Nitiprayan Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

B. Pembatasan

Bentuk dokumentasi data dalam penelitian ini berupa :

1. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber
2. Video dokumentasi kesenian tradisional *gejog lesung*
3. Foto-foto tentang permainan kesenian tradisional *gejog lesung*

LAMPIRAN IV

PARTITUR KOMPOSISI LAGU *GEJOG LESUNG*

I. WAYANGAN



II. JATHILAN

Gawe

Arang

Kerep

Umplung

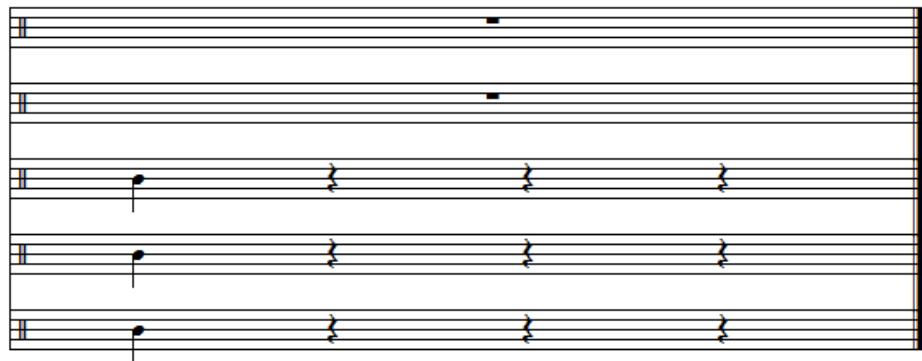
Dundhung

This system of the musical score for JATHILAN consists of five staves, each representing a different instrument. The instruments are labeled on the left: Gawe, Arang, Kerep, Umplung, and Dundhung. The music is in 4/4 time and uses a key signature of one sharp. The notation includes eighth and sixteenth notes, with some blue ink used to highlight specific notes or patterns. A vertical bar line at the end of the first measure indicates a repeat or a section separator.

This is the continuation of the musical score for JATHILAN, starting from the second measure of the first system. The five staves (Gawe, Arang, Kerep, Umplung, Dundhung) continue with their respective eighth and sixteenth note patterns in 4/4 time with one sharp in the key signature.

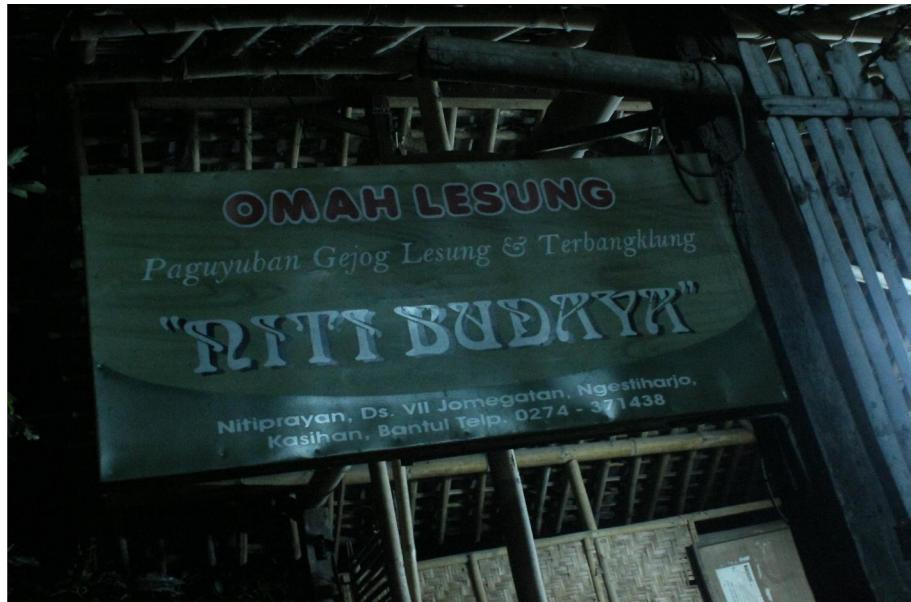
This is the continuation of the musical score for JATHILAN, starting from the first measure of the second system. The five staves (Gawe, Arang, Kerep, Umplung, Dundhung) continue with their respective eighth and sixteenth note patterns in 4/4 time with one sharp in the key signature.

III. KUPU TARUNG



LAMPIRAN V

FOTO KEGIATAN



Gambar 34. Plakat *Omah Lesung* Sanggar *Nitibudhoyo*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 35. Para Anggota Sanggar *Nitibudhoyo*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 36. Proses latian berlangsung
(Dokumentasi Bobby)



Gambar 37. Wawancara dengan Ibu Sutini
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 38. Pencatatan Hasil Wawancara
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 39. Keadaan *Lesung* pada *Lumpang Panjang*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 40. *Lumpang Bulat*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 41. *Lumpang Panjang*
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 42. Pengamatan Setiap Pemain
(Dokumentasi : Bobby)



Gambar 43. Suasana latihan di Sanggar Nitibudhoyo
(Dokumentasi : Bobby)

LAMPIRAN VI

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Narasumber : Ibu Sutini

Tempat : Rumah Ibu Sutini, dusun Nitiprayan Ngestiharjo Kasihan Bantul

Waktu : 1 Desember 2012

Keterangan : P = Peneliti dan Y = Narasumber

Seputar Sejarah Kesenian Gejog *Lesung* dan Terbentuknya Sanggar Nitibudhoyo.

P : Apakah yang dimaksud dengan *lesung* bu?

Y : *Lesung* adalah alat penumbuk padi tradisional.

P : Sedangkan *alu*?

Y : *Alu* adalah alat pemukulnya, jadi *alu* merupakan alat penumbuknya sedangkan *lesung* adalah tempat padinya. *Lesung* ka nada *lumpang* panjang dan *lumpang* besar. *Lumpang* itu tempat menaruh padinya.

P : Kalau yang dimaksud dengan kesenian *gejog lesung* bu?

Y : *Gejog lesung* adalah seni memukul *alu* ke *lesung*.

P : Bagaimana sejarah adanya kesenian *gejog lesung*?

Y : Terjadi karena ketidaksengajaan masyarakat sekitar memukulkan *alu* ke *lesung* sehingga menyebabkan bunyi yang enak didengar.

P : terus selain itu apa lagi bu?

Y : Ya karena proses menumbuk padi tadi yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suatu bunyi yang enak di dengar dan mengalir begitu saja secara spontan.

P : Darimana kesenian *gejog lesung* berasal bu?

Y : Asalnya dari peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun menurun kepada masyarakat. Jaman dahulu memproses padi menjadi beras cuma menggunakan *lesung* tersebut, jadi dari situlah sejarah adanya kesenian *gejog lesung*.

P : Bagaimana sejarah terbentuknya sanggar Nitibudhoyo bu?

Y : Sejarahnya karena adanya gagasan warga ketika diadakan pertunjukan tentang kebudayaan tradisional, yaitu mengikuti pertunjukan *gejog lesung*. Akhirnya dari situ didirikan sanggar Nitibudhoyo ini.

P : Oh gitu bu, terus ada berapa macam kesenian yang ada di sanggar ini?

Y : Ya sekitar tiga, diantaranya *karawitan*, *terbangklung*, dan *gejog lesung*.

P : Berapa jumlah pemain dalam suatu pertunjukan *gejog lesung*?

Y : Biasanya lima sampai tujuh orang.

P : Terus sanggar ini mempunyai alat pendukungnya khususnya kesenian *gejog lesung* bu?

Y : Dulu awal terbentuknya belum mempunyai, tetapi hasil bayaran dari pertunjukan pertama syukurnya bisa untuk membeli satu *lesung* milik kakak saya sendiri yang berumur 150 tahun yang merupakan peninggalan lima keturunan.

P : Terus selain itu perlengkapan pendukung lainnya apa bu?

Y : Ini kita juga mempunyai beberapa kostum pribadi untuk pentasnya, ada motif *lurik*, motif *jumputan*, motif *sembagi* kembangan 1, *sembagi* kembangan 2, *sembagi* kembangan 3.

P : Oh iya bu, kenapa sanggar ini dinamakan sanggar Nitibudhoyo?

Y : Ohh itu karena Niti sendiri diambil dari nama dusun tempat sanggar ini berada yaitu Nitiprayan. *Kalu* budhoyo berarti budaya atau kebudayaan. Intinya sanggar ini untuk melestarikan kebudayaan maka namanya sanggar Nitibudhoyo.

P : Latian rutin diadakan setiap apa bu?

Y : Latian bisanya seminggu sekali, setiap malam rabu (selasa malam).

P : Bu bermain *gejog lesung* itu susah tidak?

Y : Tidak susah kok, untuk lebih jelasnya setiap selasa malam itu ada latian silahkan perhatikan disitu untuk lebih jelasnya.

Wawancara 2

Narasumber : Ibu Sutini

Tempat : Sanggar *Nitibudhoyo*, dusun Nitiprayan Ngestiharjo Kasihan
Bantul

Waktu : 2 Juli 2013

Keterangan : P = Peneliti dan Y = Narasumber

Seputar Fungsi Kesenian Tradisional *Gejog Lesung* dan Teknik Permainan *Gejog Lesung*.

P : Fungsi dari *gejog lesung* di sanggar ini apa bu?

Y : Kalau fungsinya ya banyak, misalkan dalam permainannya kan dimainkan bersama-sama. Disitu bisa menciptakan suasana akrab. Lagian warga disini juga agama, keadaan ekonominya juga berbeda-beda tetapi bisa tetap rukun karena saling mendukung. Apalagi kalau latian pasti ramai itu orang tua dan muda pada ikut nonton dan belajar dolanan *lesung*.

P : Kalau biasanya kesenian ini dipertunjukan diluar latian juga tidak bu ?

Y : Oh iya kalau itu, biasanya diacara-acara desa, atau hajatan. Dengan pementasannya bisa menghibur orang-orang yang datang menonton.

P : Diluar itu ada fungsi sakralnya tidak bu? Biasanya kan alat tradisional memiliki sifat spiritual yang besar.

Y : Kalau itu biasanya pada dahulu sering digunakan atau dimainkan oleh para sesepuh disini jika masa panen tiba sebagai ucapan syukur kepada Dewi Sri atau Dewi Padi atas hasil panennya.

P : Tentang sarana komunikasi bu, maksudnya apakah kesenian ini mampu menjadi sarana komunikasi untuk warga sekitar?

Y : *Lesung* itu seperti kentongan, cara memainkannya juga dipukul. Biasanya kalau mau ada perkumpulan atau ada jadwal latian saya hanya memukul *lesung* kemudian warga sekitar pada datang.

P : Kalau bermain *gejog lesung* itu bagaimana bu?

Y : Aslinya hanya memainkan pola-pola irama, tetapi kan suara yang dihasilkan *lesung* tidak bernada tapi karena bagian *lesung* ketebalan tidak sama makanya suaranya beda-beda kayak suara tinggi, sedang dan rendah. Bentuk *alunya* juga beda-beda ada yang kecil, besar, panjang.

P : Trus, bagaimana bu langkah selanjutnya bermain *gejog lesung*?

Y : Dalam bermain *lesung* ada beberapa teknik memegang *alu*, contohnya teknik vertikal itu seperti ini (praktek), teknik horizontal (praktek), teknik diagonal (praktek). Teknik ini gunanya untuk mempermudah dalam melakukan pukulan dan mendapat suara yang diinginkan karena posisi *lesung* yang dipukul beda-beda tempatnya (sambil praktek).

P : Trus apa lagi yang perlu diketahui bu?

Y : Nah klo sekarang ini nama pemain dan pola-polanya. Ada lima macam namanya.

1. Pukulan *Gawe* : *Gawe* kalau Indonesia berarti membuat, jadi dia yang membuat intro (*wiwiti*) *alu* yang digunakan yang panjang atau sedang.
2. Pukulan *Arang* : *Arang* artinya *jarang*, model iramanya *jarang-jarang*. Memberi irungan pukulan *kerep*. Pukulan *arang* ini juga dipakai untuk acuan tempo teman-teman lainnya. *Alu* yang digunakan yang ukurannya kecil.
3. Pukulan *Kerep* : *Kerep* kebalikan *jarang*, artinya sering. Pukulan ini polanya sering memukul, *alu* yang digunakan ukurannya kecil dan ringan agar tidak mudah capek pemainnya.
4. Pukulan *umplung* : *Umplung* biasanya menghasilkan nada rendah, tugasnya juga untuk nyuwuk. Nyuwuk maksudnya memberi tanda ketika lagu akan berhenti. *Alunya* yang ukuran besar.
5. Pukulan *Dundhung* : *Dundhung* juga menghasilkan nada rendah, jadi keduanya ini saling mengiringi. *Alunya* yang besar.

P : Jadi intinya ada tugas masing-masing dan bentuk pola ritmenya beda-beda ya?

Y : Iya seperti itu sambil dilihat ibu-ibu ini bermain nanti semakin paham.

P : Kalau *lesung* memiliki nada tidak bu?

Y : *Lesung* tidak bernada sama seperti kulintang itu, tapi suaranya berbeda-beda tergantung daerah *lesung* yang dipukul. Bentuknya *lesung* tidak selalu sama, tapi bisa menghasilkan beberapa suara tinggi, rendah atau sedang. Makanya sebelum bermain ibu-ibu itu sering memukulkan *alunya* dulu karena mencari suara yang diharapkan.

P : Kalau melodi ada tidak bu?

Y : Melodi hanya ada di lagunya, tapi kalau permainannya hanya bermain irama. Penggabungan beberapa model irama yang dimainkan bersama-sama dari pukulan *gawe* sampai *dundhung* tadi.

P : Tempo dan dinamika dalam arti keras lembutnya memukul bu?

Y : Kalau tempo untuk bermain bebas biasanya, biasanya *gawe* yang menentukan tempo awalnya. Masalah keras lembut memukulnya itu juga bebas tidak ada aturannya. Ya seperti sejarahnya, bermain secara spontan dan mengalir sesuai pemainnya saja.

P : Terdapat buku tentang pola ritme dan lagu-lagunya tidak bu?

Y : Kebetulan tidak ada, jadi disini pola-pola dan lagu tersebut dilatih secara turun temurun dari sesepuh.